POLA PEMBELAJARAN PROGRAM KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL)* MENJAHIT DI BLK KABUPATEN PEKALONGAN

SKRIPSI

DiajukanSebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program StudiPendidikanLuar Sekolah

Oleh :
Dwi Puji Lestari
1201409022

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul " Pola pembelajaran program kecakapan hidup (life skill) menjahit di BLK Kabupaten Pekalongan". Telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

hari :

tanggal :

Menyetujui

Pembimbing I

Dr. Tri Suminar, M.Pd.

NIP.19670526199512200

Mengetahui

KetuaJurusanPendidikanLuarSekolah

UniversitasNegeri Semarang

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd.,M.Si

NIP.19680704 200501 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul "Pola pembelajaran program kecakapan hidup (life skill) menjahit di BLK Kabupaten Pekalongan" disusun oleh:

Nama : Dwi Puji Lestari

NIM : 1201409022

Telah dipertahankan dihadapan siding Panitia Ujian Skripsi FIP Unnes pada:

Hari :

Tanggal :

Panitia Ujian,

Ketua

Drs. Budiono, M.S
NIP. 195708251983031101 5

Sekretaris

Drs Ilyas, M.Ag
NIP. 196606011988031003

Penguji I

Dr. Amin Yusuf,M.Si
NIP.196408081991010 03

penguji II

Drs Ilyas, M.Ag
NIP. 196606011988031003

Penguji III/Pembimbing

Dr. Tri Suminar, M.Pd
NIP.196705261995122001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul "Pola pembelajaran program kecakapan hidup (life skill) menjahit di BLK Kabupaten Pekalongan." benar-benar hasil tulisan karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2015

Dwi Puji Lestari

NIM. 1201409022

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. Al Anfal: 46)
2. Ingatlah selalu bahwa masalah mengandung nilai yang mempunyai potensi kemajuan.
3. Selalulah berpengharapan terutama saat kondisi terasa berat.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT atas segala karuniaNya
2. Ayah Soeprapto dan Ibu waetun atas doa, motivasi dan kasih sayangnya.
3. Mas Eko Wirosuprapto, mbak puji dan keponakanku anindya wira tercinta.
4. Terimakasih kepada dosen pembimbing skripsi saya Dr. Tri Suminar, M.Pd dan para dosen PLS atas ilmu yang diberikan.
5. Keluarga besar, dan Eko Ajisantoso yang menjadi penyemangatku
6. Listiani, Ulva Kusuma,dan kris atas motivasinya.
7. Teman-teman kos Loria.
8. Teman-teman seperjuangan PLS atas kebersamaannya.
9. Almamaterku

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah ,puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul "Pola pembelajaran program kecakapan hidup (*life skill*) menjahit di BLK Kabupaten Pekalongan."

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
2. Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd.,M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Tri Suminar, M.Pd dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman kepada penulis selama menuntut ilmu di bangku kuliah.
5. Bapak Edi Apriyanto,SH yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
6. Para subjek penelitian yang telah bersedia sebagai informan dengan memberikan informasi yang sebenarnya, sehingga pembuatan skripsi ini berjalan lancar.
7. Ayah, ibu dan segenap keluarga besarku dengan segala kasih sayang, limpahan do'a, keikhlasan, kesabaran, dan ketulusannya.
8. Rekan-rekan seperjuangan di Pendidikan Luar Sekolah, atas kerjasama dan kebersamaan selama kuliah.
9. Sahabat-sahabatku tersayang (Ulva, Kris, dan Listi) yang selalu setia mengisi hari-hariku dan selalu mendukungku.

10. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan yang berlimpah dari Allah swt. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 2015

Dwi Puji Lestari

NIM. 1201409022

ABSTRAK

Lestari, Dwi Puji. 2015. *Pola Pembelajaran Program Kecakapan Hidup (Life SkillI) Menjahit di Balai Latihan Kerja Kabupaten Pekalongan* Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Tri Suminar, M.Pd

Kata kunci :Pola Pembelajaran, *Life skill* Menjahit

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fakta bahwa lulusan BLK (Balai Latihan Kerja) Kabupaten Pekalongan banyak yang menjadi lebih produktif sehingga banyak warga Pekalongan yang menjadi berminat untuk mengikuti pelatihan di BLK tersebut. Permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana pola pembelajaran pendidikan kecakapan hidup *(Life SkillI)* kursus menjahit di BLK Kabupaten Pekalongan 2) apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) kursus menjahit di BLK kabupaten Pekalongan

Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan model studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawarancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari 1 pemimpin BLK, 2 instruktur dan 2 orang warga belajar. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) reduksi data (2) penyajian data dan (3) kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 1) menciptaka iklim pembelajaran menjahit, meliputi merumuskan tujuan, materi yang akan diajarkan, metode, strategi, media, sumber belajar, serta perencanaan evaluasi. 2) pelaksanaan pembelajaran, instruktur melakukan inovasi pembelajaran sesuai dengan kemampuan warga belajar, instruktur selalu membantu warga belajar yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. 3) evaluasi pembelajaran, prosedur evaluasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran dengan teknik mengamati bagaimana sikap warga belajar dan diberi tugas-tugas yang harus diselesaikan dan pengamatan dilakukan sesuai dengan instrumen yang telah disiapkan. Diakhir masa pembelajaran dengan cara tes tertulis dan praktek yang dinilai dalam tes praktek yaitu hasil atau produknya apakah sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai penilaian menggunakan instrumen. 4) faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kursus, faktor penghambatnya adalah adanya latar belakang pendidikan yang berbeda di warga belajar sehingga mempengaruhi kemampuan dalam penyerapan materi yang berbeda ada yang lambat dan cepat. Faktor pendukung di BLK memiliki sarana dan prasarana yang lengkap untuk pembelajaran dan memiliki instrukur yabg berkompeten dalam menyapaikan materi salah satunya memberikan motuvasi, ceramah dan warga belajar berpartisipasialam pembelajaran dan profesional karena instruktur di BLK telah mengikuti uji kompetensi terlebih dahulu baru boleh mengajar dan mengisi diberbagai acara workshop

Kesimpulan dari penelitian pola pembelajaran kecakapan hidup kursus menjahit meliputi unsur perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Komponen terpenting dalam pola pembelajaran dengan prinsip andragogi. Saran yang diberikkan untuk pembelajaram kursus menjahit adalah untuk warga belajar diharapkan lebih termotivasi lagi untuk mengikuti kursus menjahit, perlu pemagangan warga belajar,pemberian motivasi dan penambahan koleksi buku.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN KELULUSAN .. .. **iii**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN .... **v**

KATA PENGANTAR .... **vi**

ABSTRAK ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR GAMBAR ..... **xii**

DAFTAR TABEL ..... **xiii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**

BAB 1 PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 8

1.3 Tujuan Penelitian 8

1.4 Manfaat Penelitian 8

1.5 Penegasan Istilah 9

1.6 Sistematika skripsi 11

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA **13**

2.1. Pola Pembelajaran **13**

2.1.1. Pengertian Pola Pembelajaran 13

2.1.2. Ciri-ciri Pembelajaran 15

2.1.3. Perencanaan 15

2.1.4. Pelaksanaan Pembelajaran 17

2.1.5. Evaluasi Pembelajaran 18

2.2. Kecakapan Hidup (*life skill*) 19

2.2.1. Pengertian kecakapan hidup 19

2.2.2. Tujuan *life skill* 20

2.2.3. Manfaat kecakapan hidup 21

2.2.4. Ciri-ciri Pembelajaran *life skill* 23

2.3. Kursus Menjahit 25

2.3.1. Pengertian Menjahit 25

2.3.2. Komponen-komponen Kursus Menjahit 26

2.4. Balai Latihan Kerja 28

2.4.1. Pengertian Balai Latihan Kerja 28

2.4.2. Tugas Pokok dan Fungsi BLK 29

2.5. Faktor Pendukung dan Penghambat 32

2.6.Kerangka berfikir 34

BAB 3 METODE PENELITIAN 37

3.1. Pendekatan Penelitian 37

3.2. Lokasi Penelitian 38

3.3. Subjek Penelitian 38

3.4. Fokus Penelitian 39

3.5. Sumber Data Penelitian 39

3.6. Metode Pengumpulan Data 40

3.7. Keabsahan Data 43

3.8. Teknik Analisis Data 46

3.9. Langkah-langkah Penelitian 48

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 50

4.1. gambaran Umum 50

4.1.1. Gambaran Umum BLK 50

4.1.2.Visi dan Misi BLK 51

4.1.3. Tugas dan Fungsi 52

4.1.4. Tujuan 53

4.1.5. Sarana dan Prasarana..... 53

4.1.6. Program Yang Dimiliki..... 58

4.1.7. Struktur Organisasi BLK 59

4.1.8. Mitra Kerja 60

4.1.9. Keadaan Subyek Penelitian..... 61

4.2. Hasil Penelitian..... 63

4.2.1 Pola Pembelajaran..... 63

4.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat..... 79

4.3. Pembahasan 81

4.3.1. Pola Pembelajaran..... 81

4.3.2. Faktor Pendukung dan Penghambat..... 89

BAB 5 PENUTUP..... 91

4.1 Simpulan 91

4.2 Saran..... 95

DAFTAR PUSTAKA 96

LAMPIRAN..... 98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 36

Gambar 3.1 Teknik Analisis 48

Gambar 4.1 Struktur Organisasi 59

DAFTAR TABEL

4.1 Sarana dan Prasarana BLK..... 53

4.2 Tabel Sarana dan Prasarana Menjahit..... 56

4.3 Materi Pelatihan 57

4.4.Data Peserta Pelatihan..... 58

4.5. Mitra Kerja BLK 61

4.6 Kurikulum 71

4.7 Jadwal Pelaksanaan Pelatihan 74

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-Kisi Instrumen Kepala BLK 98
2. Kisi-Kisi Instrumen Instruktur 99
3. Kisi-Kisi Instrume Warga Belajar 100
4. Pedoman Wawancara Untuk Kepala BLK 101
5. Pedoman Wawancara Untuk Instruktur 105
6. Pedoman Wawancara Untuk Warga Belajar 108
7. Hasil Wawancara Kepala BLK 111
8. Hasil Wawancara Instruktur 118
9. Hasil Wawancara Warga Belajar 129
10. Dokumentasi 139

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, setiap orang dituntut untuk memiliki kemampuan agar bisa bersaing di tengah arus globalisasi. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Artinya bahwa manusia sepanjang hidupnya membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya dan hal ini secara tidak langsung tercermin pada aspek kehidupan kita sehari-hari misalnya dalam berorganisasi maupun dalam pergaulan masyarakat (bermasyarakat), karena sebenarnya diri kita mengaktualisasikan potensi diri melalui proses pembelajaran pada permasalahan yang timbul dalam masyarakat.

Pendidikan tidak hanya ditempuh melalui jalur pendidikan formal melainkan bisa ditempuh juga melalui pendidikan informal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh

lingkungan termasuk didalamnya seperti kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan, dan permainan. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang baik di lembagakan maupun tidak.

Penelitian Egbezor (2008) yang berjudul *Non-Formal Education as a Tool to Human Resource Development: An Assessment* menyatakan bahwa:

> *"Percentage of the extent to which non-formal education provided participants with practical skills".*

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Egbezor (2008)

Responses	***Frequency***	***Percentage* (%)**
Yes	700	76
No	221	24
Total	921	100

> "*From the table, approximately 76% of the respondents agreed that non-formal education provides the participants with practical skills, while 24% disagreed. From the figures, one can see that nonformal education provides participants with practical skills. This notwithstanding, the hypothesis was also tested".*

Dari 921 responden, yaitu sekitar 76% menyatakan setuju bahwa pendidikan non-formal menyediakan para warga belajar dengan keterampilan praktis, sementara 24% dari responden menyatakan tidak setuju.

Tujuan pendidikan luar sekolah adalah untuk melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hanyat guna meningkatkan martabat dan kehidupan. Serta membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat atau

jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan berbagai kebijakan dan upaya antara lain terus mengusahakan pemerataan atau perluasan akses terhadap pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi pendidikan serta mengembangkan manajemen pendidikan yang berbasis sekolah dan masyarakat, sejalan dengan era desentralisasi pendidikan. Berbagai upaya lain yang dilakukan untuk menuju pada suatu kemajuan baik melalui pendidikan formal maupun nonformal sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang senantiasa kreatif. Pendidikan sekolah merupakan tujuan utama sebagian besar masyarakat untuk menuju perubahan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk mencari keseimbangan antara pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Salah satunya adalah melalui pendidikan kecakapn hidup (Depdiknas Dirjen PLSP, 2003:3).

Konsep *life skill* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. *Life skill* juga dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Kecakapan hidup mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat di masyarakat. Kecakapan hidup atau *life skill* merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk hidup bekerja, dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja (Satori : 2002). Program *life skill* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang

usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Program *life skill* ini memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Pengertian program kecakapan hidup lebih luas dari sekedar keterampilan bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Pendidikan kecakapan merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemauan menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya.

Dawis (2000 : 1) menyatakan bahwa *life skill* adalah "manual pribadi" bagi tubuh seseorang. Kecakapan ini membantu seseorang belajar bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya, bekerja sama secara baik dengan orang lain, membuat keputusan logis, melindungi dirinya sendiri dan mencapai tujuan dalam kehidupannya. Berdasarkan uraian beberapa pendapat diatas dapat dirumuskan bahwa hakikat pendidikan kecakapan hidup dalam pendidikan nonformal adalah upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang memungkinkan warga belajar dapat hidup mandiri. Dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), menurut *Jaques Dehlor* (1996) berprinsip dari empat pilar pendidikan, yaitu ; *learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan), *learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/melakukan pekerjaan), *learning tobe* (belajar untuk menjadikan dirinya menjadi orang yang berguna), dan *learning to lifetogether* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain). Pendidikan kecapakan hidup (*life skill*) pada dasarnya merupakan untuk suatu upaya pendidikan untuk meningkatkan

kecakapan hidup setiap warga belajar. Program *life skill* diselenggarakan bagi warga belajar (masyarakat yang usianya tidak dibatasi, tidak memandang jenis kelamin dan jumlah disesuaikan dengan kebutuhan proses belajar yang efektif) yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, atau melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Kegiatan *life skill* ini diselenggarakan mengacu pada pola standart latihan kerja yang direalisasikan melalui pola pembelajaran. Pola pembelajaran ini dikelola dengan jam latihan sesuia dengan surat perjanjian penyelenggaraan pelatihan 30% teori dan 70% praktek untuk meningkatkan kecakapan personal, dan sosial bagi para warga belajar. Kegiatan pembelajaran dilakukan sekurang-kurangya selama 3 bulan materi pembelajaran berisi dari dasar tentang kecakapan hingga para warga belajar dapat menjahit, pola pembelajaran yang digunakan pada pendidikan *life skill* untuk memudahkan instruktur dalam mengelola pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip andragogi atau pendekatan pendidikan orang dewasa yang dicirikan mengutamakan pengalaman warga belajar. Pola yang secara mendasar dapat menunjukan gambaran utuh dari sesuatu yang akan dikerjakan dan hasil yang akan dicapai, ini membuat pola pembelajaran diperlukan dalam program *life skill* karena pola merupakan dasar yang membimbing seseorang agar mudah mengerjakan sesuatu tugas dan tepat sasaran, tepat waktu, tepat guna dan tepat tujuan. Untuk lebih mengedepankan peran dan fungsi pendidikan *life skill*, maka perlu adanya naungan atau lembaga yang mengembangkan dan mendayagunakan potensi pendidikan *life skill* tersebut,

salah satunya adalah BLK lembaga yang telah mampu membantu perkembangan pendidikan luar sekolah di masyarakat yang didalamnya terdapat bidang *life skill*.

BLK (Balai Latihan Kerja) merupakan sebuah wadah yang menampung kegiatan pelatihan untuk memberikan,memperoleh, meningkatkan serta mengembangkan keterampilan, produktivitas, disiplin, sikap kerja, dan etos kerja yang pelaksanaannya lebih mengutamakan praktek dari pada teori. BLK berfungsi untuk merumuskan kebijakan teknis kerja, pelaksanaan pelayanan umum bidang pelatihan tenaga kerja dan pemberian pelayanan penunjang penyelenggaraan pemerintah daerah. BLK menyelenggarakan program-program pelatihan yang bertujuan untuk mrningkatkan ketrampilan, pengetahuan dan sikap warga belajar dibidang pekerjaan atau usaha tertentu sesuai dengan minat, serta potensi lingkungannya sehingga warga belajar memiliki bekal meningkatkan kualitas hidupnya. Dari berbagai macam program-program pelatihan yang diselenggarakan oleh BLK salah satunya adalah program pelatihan kursus menjahit. Kursus menjahit ini bertujuan memberikan bekal ketrampilan yang profesional untuk bekerja di home industri konveksi yang banyak tersebar dikota adan didesa atau sebagai bekal menjadi wirausaha dengan bekal keahlian menjahit. Penyelenggaraan program kecakapan hidup (*life skill*) melalui pelatihan kursus menjahit ini diarahkan pada upaya penentasan kemiskinan, memberikan lapangan pekerjaan dan upaya memecahkan masalah pengangguran yang cukup banyak terutama usia produktif.

BLK (Balai Latihan Kerja) yang berlokasi di Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan ini merupakan lembaga yang strategis dan profesional

dalam mengelola dan menyelenggrakan pelatihan kursus menjahit dalam menciptakan tenaga kerja yang profesional yang sudah diberi ketrampilan dan keahlian menjahit. BLK Kabupaten Pekalongan memiliki mitra kerja yang cukup luas dimana lulusan yang belum mendapatkan pekerjaan dapat dimasukkan ke perusahaan yang menjadi mitra kerja BLK, mitra kerja BLK seperti PT Pismatek, PG Sragi, AHM, D&Y Jeans, dll. Warga belajar juga mendapat sertifikat sebagai tanda bukti bahwa mereka lulus dengan baik mengikuti pelatihan kursus menjahit, mengikuti pelatihan di BLK warga belajar tidak dipungut biaya pelatihan disini gratis dan setiap warga belajar mendapatkan ongkos jalan atau uag saku perharinya yang diberikan diakhir pembelajaran. Pada dasarnya pembelajaran di BLK itu dipelajari secara meloncat disesuaikan dengan kemampuan peserta kursus dalam menyerap materi. Sehingga kelas kilat ini dalam penyelesaian studi menjahit bisa cepat dari pada kelas reguler. Dalam sistem kelas kilat ini di dahului dengan diskusi materi jahit yang akan dikerjakan, namun hal ini tentunya dengan bimbingan instruktur. Hal tersebut dilakukan agar pilihan model jahit yang ditentukan tidak terlepas dengan kurikulum kursus menjahit yang telah ditentukan. Tapi pada dasarnya dalam kelas kilat kurang efisien, karena setiap warga belajar belum tenttu mempunyai daya serap materi yang sama.

Berdasarkan latar belakang , peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dalam skripsi yang berjudul "**Pola Pembelajaran Program Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Kursus Menjahit di BLK Kabupaten Pekalongan**"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dibahas di atas,maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1) Bagaimana pola pembelajaran pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) kursus menjahit di BLK kabupaten Pekalongan?
2) Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) kursus menjahit di BLK kabupaten Pekalongan?

1.3 Tujuan Penelitian

1) Untuk mendeskripsikan pola pembelajaran pendidikan kecakapan hidup *(life skill)* kursus menjahit di BLK Kabupaten Pekalongan.
2) Untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) kursus menjahit di BLK Kabupaten Pekalongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat secara teoritis artinya penelitian bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan teori tentang pola pembelajaran program kecapakan hidup (*life skill*) menjahit di BLK kabupaten Pekalongan

2. Manfaat praktis

   Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan maanfaat dan sebagai masukan untuk mengambil keputusan terkait dengan upaya mengatasi faktor penghambat dan memaksimalkan faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), hasil penelitian ini bagi pamong atau tutor kursus menjahit di BLK dapat dijadikan bahan umpan balik atau introspeksi sebagai fasilitator.

1.5 Penegasan Istilah

Dalam penelitian ilmiah, definisi konsep sangat diperlukan untuk mempermudah dan memfokuskan penelitian. Agar tidak menimbulkan kesalah pahaman konsep yang dipakai dalam penelitian ini, maka diberikan batasan-batasan makna dan arti tentang konsep yang dipakai, yaitu :

1. Pola Pembelajaran

   Pola berarti model atau struktur yang tetap. Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematik dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara warga belajar dan sumber belajar yang melakukan kegiatan membelajarkan.(Sudjana, 2004:28)

   Pola pembelajaran adalah suatu model atau struktur yang tetap dalam pembelajaran dengan upaya yang sistematik dan disengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu warga belajar dan sumber belajar yang melakukan kegiatan membelajarkan.

2. *Life skill*

pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat.

3. Kursus menjahit

Kursus merupakan suatu kegiatan belajar mengajar tentang pengetahuan atau keterampilan yang biasanya diselenggarakan dalam waktu singkat dan hanya untuk mempelajari satu keterampilan tertentu. Menjahit adalah membuat pakaian jadi

Kursus menjahit dalam penelitian ini adalah pelajaran tentang pengetahuan keterampilan membuat pakaian jadi atau menjahit yang diberikan dalam waktu yang singkat.

4. BLK (Balai Latihan Kerja)

Merupakan sebuah wadah yang menampung kegiatan pelatihan untuk memberikan, memperoleh, meningkatkan serta mengembangkan keterampilan, produktivitas, disiplin, sikap kerja, dan etos kerja yang pelaksanaannya lebih mengutamakan praktek dari pada teori. BLK berfungsi untuk merumuskan kebijakan teknis kerja, pelaksanaan pelayanan umum bidang pelatihan tenaga kerja dan pemberian pelayanan penunjang penyelenggaraan pemerintah daerah.

1.6 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi yang berjudul “Pola Pembelajaran Program Kecakpan Hidup *(Life Skill)* Menjahit Di BLK Kabupaten Pekalongan”. Agar memberikan

gambaran tentang keseluruhan isi skripsi ini maka disusun sistematika skripsi yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir. Adapun sistematika dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal Skripsi

   Bagian Pendahuluan terdiri dari halaman judul, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan kelulusan, halaman motto, dan halaman persembahan, serta kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

   Bagian isi meliputi:

   BAB I : Pendahuluan yang berisi:

   Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

   BAB II : Kajian Pustaka

   Membahas dan menguraikan berbagai teori dan konsep tentang pola pembelajaran program kecapakapan hidup menjahit, kerangka berfikir.

   BAB III : Metode Penelitian

   Berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

   BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Penutup

Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari pembahasan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

3. Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka berisi tentang daftar buku atau literatur yang berkaitan dengan penelitian. Lampiran berisi tentang kelengkapan skripsi.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pola Pembelajaran

2.1.1 Pengertian Pola Pembelajaran

Pola adalah model atau struktur yang tetap (KBBI,2002:627). Pembelajaran adalah suatu perubahan yang dapat memberikan hasil jika (orang–orang) berinteraksi dengan informasi (materi , kegiatan , pengalaman), dan pembelajaran merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk kegiatan jangka panjang (Sugandi,2004: 9). Sudjana memberikan satu definisi yang jelas mengenai pembelajaran sebagai berikut:

> "Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya yang sistematik dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar membelajarkan. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara warga belajar yang melakukan kegiatan belajar dengan sumber belajar yang melakukan kegiatan membelajarkan" (Sudjana, 2004:96).

Jadi yang dimaksud pola pembelajaran dalam penelitian ini adalah suatu model atau stuktur yang tetap dalam pembelajaran dengan upaya yang sistematik dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan pembelajaran terjadi melalui interaksi antara warga belajar dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah sebagaimana dilakukan pada pendidikan sekolah. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai kebutuhan warga belajar, yaitu warga belajar berperan serta dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan

pembelajaran disekolah dilaksanakan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan, sehingga siswa hanya melaksanakan tidak merencanakan.

Pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah merupakan segala aktivitas yang telah dilakukan dengan sengaja oleh warga belajar untuk mencapai tujuan belajar. Tujuan belajar berkaitan dengan perubahan tingkah laku warga belajar yang meliputi aspek-aspek pengetahuan, ketrampilan, sikap, nilai-nilai dan aspirasi. Aspek-aspek tersebut dimiliki warga belajar melalui pengalaman belajar, warga belajar dalam pendidikan non formal adalah rata-rata orang dewasa sehingga proses pembelajarannya menggunakan pendekatan andragogi (pembelajaran orang dewasa). Mengelola pembelajaran andragogi harus memperhatikan tujuh komponen penting yaitu: (1) menciptakan iklim belajar, (2) menciptakan suatu struktur untuk perencanaan belajar, (3) identifikasi dan diagnosa kebutuhan belajar, (4) merumuskan tujuan pembelajaran, (5) merencanakan pengalaman belajar, (6) mengelola kegiatan belajar, (7) evaluasi dan diagnosa kembali kebutuhan warga belajar (Zainudin:2005:72)

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh pendidik. Kegiatan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh pendidik sehingga warga belajar melakukan kegiatan belajarnya. Pendidik memiliki berbagai metode dalam melaksanakan pembelajaran. Penerapannya menyesuaikan keadaan atau kondisi kegiatan belajar yang akan atau sedang dilakukan. Pendidik lebih mengutamakan kegiatan interaksi antara pendidik dan warga belajar sebagai salah satu hal penting dalam kegiatan pembelajaran.

Pendidik dan warga belajar memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman dan status yang berbeda, sehingga agar dapat dilaksanakan pembelajaran yang efektif, pendidik dan warga belajar harus mengetahui teknik belajar mengajar.

2.1.2 Ciri-Ciri Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara dua unsur manusia yaitu warga belajar dan sumber belajar. Dalam proses interaksi antara warga belajar dengan sumber belajar di butuhkan komponen-komponen pendukung yang berupa ciri-ciri interaktif edukatif. Menurut Sugandi,dkk (2000:25) Ciri – ciri belajar tersebut sebagai berikut:

(1) Pembelajar dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
(2) Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
(3) Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
(4) Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
(5) Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenanngkan bagi siswa.
(6) Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

2.1.3 Perencanaan

Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang

(Sudjana,2000:61). Menurut Waterson dalam Sudjana (2000:61) mengemukakan bahwa pada hakekatnya perencanaan merupakan usaha sadar, terorganisasi dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif tindakan guna mencapai tujuan. Perencanaan bukan kegiatan yang tersendiri melainkan merupakan suatu bagian dari proses pengambilan keputusan yang kompleks. Sedangkan Schaffer dalam Sudjana (2000:61) menjelaskan bahwa apabila perencanaan dibicarakan, maka kegiatan ini tidak akan lepas dari hal-hal yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan tersebut dimulai dengan perumusan tujuan, kebijaksanaan dan sasaran secara luas, yang kemudian berkembang pada tahapan penerapan tujuan dari kebijaksanaan itu dalam rencana yang lebih rinci berbentuk program-program untuk dilaksanakan.

Perencanaan bisa membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, karena dimulai dari penyusunan suatu rencana, evaluasi pelaksanaan dan hasil yang dicapai dari tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam prakteknya, pengembangan perencanaan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsipnya sehingga proses yang ditempuh dapat dilaksanakan secara efektif. Seorang pendidik yang ingin melibatkan diri dalam suatu kegiatan perencanaan, harus mengetahui prinsip-prinsip perencanaan, seperti yang dikemukakan oleh Sagala, Prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran secara umum meliputi: (1) Menetapkan apa yang mau dilakukan oleh pendidik, kapan dan bagaimana cara melakukannya dalam implementasi pembelajaran, (2) Membatasi sasaran atas dasar tujuan intruksional khusus dan menetaokan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang

maksimal melalui proses penentuan target pembelajaran, (3) Mengembangkan alternative-alternatif yang sesuai dengan strategi pembelajaran, (4) mengumpulkan dan menganalisis informasi yang penting untuk mendukung kegiatan pembelajaran, (5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran kepada pihak yang berkepentingan.

2.1.4 Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pelaksanaan merupakan suatu proses yang dimulai dari implementasi awal, implementasi dan implementasi akhir. Implementasi awal mencakup persiapan-persiapan sebelum kegiatan dilakukan, seperti: 1) menyiapkan warga belajar untuk mengikuti proses pembelajaran, 2) mengkondisikan warga belajar tentang apa yang akan dipelajari. implementasi merupakan aspek kegiatan teknik yang dilakukan, seperti: 1) menggunakan berbagai metode dan media pembelajaranserta sumber belajar yang relevan, 2) melaksanakan proses tanya jawab, 3) memantau perkembagan belajar warga belajar. sedangkan implementasi akhir mencakup akhir dalam pelaksanaan kegiatan yang meliputi hasil kegiatan dan pelaporan, seperti: 1) bersama-sama dengan warga belajar melihat hasil pembelajaran dan praktek, 2) memberikan umpan balik terhadap hasil pembelajaran, 3) menutup pembelajaran . Salah satu usaha untuk mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah ketepatan dalam memilih metode. Sebab kemampuan dan kecakapan pendidik terhadap penguasaan metode mengajar berbeda-beda. Masing-masing individu memiliki

seni dan cara yang berlainan satu sama lain hal ini dipengaruhi oleh bahan, situasi, dan kondisi dalam proses pembelajaran.

2.1.5 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi menurut Suharsimi Arikunto (2004:1) adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan. Menurut Knowles dalam Rifa'i (2003:127) menyatakan dua tujuan penting dalam evaluasi yaitu: (1) pertanggungjawaban, yang bertujuan memperoleh data tentang kualitas pembelajaran yang ditunjukkan melalui perubahan kinerja partisipan, disebut evaluasi sumatif, (2) pembuatan keputusan, yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau data yang akan digunakan oleh pendidik untuk memperoleh kualitas rangsangan dan pelaksanaan pembelajaran, disebut evaluasi formatif.

Setiap pendidik melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman warga belajar tentang materi yang telah disampaikan, baik secara lisan maupun tertulis. Proses evaluasi terdiri dari beberapa tahap: (1) merumuskan pertanyaan, (2) mengumpulkan data, (3) menganalisis dan menafsirkan data, (4) pembuatan keputusan (Rifa'I,2003:128). Keputusan yang diambil berkaitan dengan kelayakan komponen-komponen dalam mendukung proses pembelajaran, dan kinerja partisipan selama dan setelah mengikuti pembelajaran. Beberapa macam keputusan tentang manfaat dari suatu program dibuat secara terus menerus. Dalam hal ini pendidik harus selalu mengetahui bagaimana proses pembelajaran itu

berlangsung. Itulah sebabnya evalusi harus bersifat kontinyu dan dilkukan secara sistematis.

System penilaian yang dilakukan adalah system penilaian berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indicator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki atau yang belum dimiliki oleh warga belajar, serta untuk mengetahui kesulitan warga belajar. Untuk itu digunakan berbagai teknik penilaian dan ujian disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran. Pertanyaan dalam evaluasi dapat klasifikasikan menjadi dua macam, yaitu: (1)Pertanyaan yang mengarah pada sistem pembelajaran, mencakup variabel: iklim dan struktur organisasi, rumusan tujuan program rancangan pengalaman belajar, dan pengelolaan kegiatan belajar dan pembelajaran. (2) Pertanyaan yang mengarah pada tujuan pembelajaran mencakup perubahan kinerja yang harus diperoleh pertisipan setelah mengikuti kegiatan membelajarkan (Rifa'i, 2003:129).

2.2 Kecakapan hidup *(Life skill*)

2.2.1 Pengertian

Kecakapan hidup merupakan serangkaian kemampuan yang dibutuhkan seseorang agar dapat mengatasi berbagai persoalan yang ditemui dalam kehidupannya. Malik Hadjar (Slamet PH,2002:4) mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk kejalur akademik. Kecakapan hidup (*life skill*) yaitu kemampuan untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian merupakan secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

Pengertian kecakapan hidup lebih luas dari ketrampilan vokasional atau ketrampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau pensiunan, tetap melakukan kecakapan hidup. Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang yang sedang menempuh pendidikan pun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahannya sendiri. Bukankah dalam hidup ini, dimanapun dan kapanpun, orang selalu menemui masalah yang memerlukan pemecahan. Dalam bekal kecakapan hidup yang baik, diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya.

Untuk mewujudkan hal ini, perlu diterapkan prinsip pendidikan berbasis luas yang tidak hanya berorientasi pada bidang akademik atau vokasional semata, tetapi juga memberikan bekal *learning how to learn* sekaligus *learning how to unlearn*, tidak hanya belajar teori, tetapi juga mempraktekkannya untuk memecahkan problema kehidupan sehari-hari (Bently, 2000). Pendidikan yang mengitegrasikan empat pilar pendidikan yang diajukan oleh UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*.

2.2.2 Tujuan *Life Skill*

2.2.2.1 Umum

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan luar sekolah bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan, pengetahuan, dan sikap warga belajar dibidang pekerjaan tertentu sesuai dengan bakat dan

minatnya sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang maningkatakan kualitas hidupnya.

2.2.2.2 Khusus

Memberikan pelayanan pendidikan kecakapan hidup kepada warga belajar agar:

(1) Memiliki ketrampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja mandiri (wirausaha) atau bekerja pada suatu perusahaan produksi jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

(2) Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global.

(3) Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya maupun anggota keluarganya.

(4) Mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dalam rangka dalam mewujudkan keadilan pendidikan di setiap lapisan masyarakat.

2.2.3 Manfaat kecakapan hidup (*life skill)*

Pendidikan kecakapan hidup memberikan manfaat pribadi pagi warga belajar dan manfaat social bagi masyarakat. Bagi warga belajar, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kualitas berfikirnya. Peningkatan kualitas tersebut akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya pekerjaan, penghasilan, peluang, pengembangan diri, dan kesejahteraan pribadi. Bagi masyarakat, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju.

Dengan dilaksanakanya pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang diarahkan pada usaha memecahkan masalah pengangguran dan kemiskinan, serta dalam pemilihan ketrampilan yang akan dipelajari didasarkan pada kebutuhan pasar, diharapkan akan memberikan manfaat yang positif bagi warga belajar, bagi masyarakat dan bagi pemerintah.

2.2.3.1 Manfaat bagi warga belajar

(2.2.3.1.1) Memiliki ketrampilan, pengetahuan, dan sikap sebagai bekal untuk mampu bekerja atau berusaha sendiri.

(2.2.3.1.2) Memiliki penghasilan yang dapat menghidupi diri sendiri dan keluarganya.

(2.2.3.1.3) Memberikan kemampuan yang dirasakan bermanfaat kepada orang lain.

(2.2.3.1.4) Meningkatkan kualitas kehidupan diri, keluarga dan lingkungannya.

2.2.3.2 Manfaat bagi masyarakat

(2.2.3.2.1) Mengurangi pengangguran.

(2.2.3.2.2) Menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain.

(2.2.3.2.3) Mengurangi kesenjangan sosial.

2.2.3.3 Manfaat bagi pemerintah

(2.2.3.3.1) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah.

(2.2.3.3.2) Mencegah urbanisasi.

(2.2.3.3.3) Menumbuhkan usaha ekonomi masyarakat.

(2.2.3.3.4) Menekan kerawanan sosial.

2.2.4 Ciri-ciri pembelajaran *life skill*

Menurut Anwar (2004:21) ciri pembelajaran *life skill* adalah sebagai berikut:

(2.2.4.1) Terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar.

(2.2.4.2) Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama.

(2.2.4.3) Terjadi keselarasan kegitatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha, mandiri, usaha bersama.

(2.2.4.4) Terjadi proses penguasaan kecakapan personal,sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan.

(2.2.4.5) Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu.

(2.2.4.6) Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli

(2.2.4.7) Terjadi proses penilaian berkompetensi.

(2.2.4.8) Terjadi proses pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama.

Kecakapan hidup dapat diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Sebagaimana diketahui kecakapan hidup dapat di bedakan menjadi empat jenis kecakapan, yaitu: (1) kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakuo kecakapan mengenai diri dan kecakapan berfikir rasional, (2) kecakapan social (*social skills*) merupakan kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan bekerjasama,

(3) kecakapan akademik (*academic skills*) mencakup tentang kecakapan melakukan identifikasi variable dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesus terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingin tahunan, (4) kecakapan vokasional (*vocational skills*) merupakan kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan.

Pendidikan berbasis *life skill* menurut Slamet dalam Anwar (2004:32) sebaiknya ditempuh melalui lima tahapan, yaitu:

(1) Didefinisikan dari hasil penelitian, pilihan-pilihan nilai, dan dengan para ahli tentang nilai-nilai kehidupannya yang berlaku.

(2) Informasi yang telah diperoleh digunakan untuk mengembangkan kompetensi *life skill* yang menunjukkan kemampuan, kesanggupan, dan ketrampilan untuk menjaga keberlangsungan hidup dan perkembangannya dalam dunia yang sarat perubahan.

(3) Kurikulum program dikembangkan berdasarkan kompetensi *life skill* yang telah dirumuskan yang memungkinkan dapat diajarkan dikembangkan kepada warga belajar disusun berdasarkan kompetensi yang telah dipilih

(4) Penyelenggaraan *life skill* perlu dilaksanakan dengan jitu agar kurikulum berbasis *life skill* dapat dilaksanakan secara cermat.

(5) Evaluasi *life skill* perlu dibuat berdasarkan kompetensi yang telah dirumuskan pada langkah kedua. Karena evaluasi pembelajaran dirumuskan berdasarkan kompetensi, maka penilaian terhadap prestasi belajar warga belajar tidak hanya dengan tes tertulis, melainkan juga dengan unjuk kerja.

2.3 Kursus Menjahit

2.3.1 Pengertian

Direktorat pembinaan Pembinaan Kursus dan Kelembagaan (2010:6) mendefisnisikan ”kursus sebagai proses pembelajaran tentang pengetahuan atau keterampilan yang diselenggarakan dalam waktu singkat oleh suatu lembaga yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan dunia usaha/industri”, selanjutnya menurut Napitupulu (1992:37) kursus adalah pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyaratkat yang memberikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental tertentu bagi warga belajar.

Jadi, kursus adalah suatu pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang memberikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental tertentu bagi warga belajar yang dilaksanakan dalam jangkau waktu tertentu.

Kursus menjahit merupakan program kursus BLK Kabupaten Pekalongan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, etos kerja dibidang menjahit yang berorientasi pada hasil praktisi yang digunakan untuk memenuhi tuntutan hidup.

Karakteristik kursus yang dilaksanakan di antaranya melalui: (1) Program Kursus Para Profesi. (2) Pendidikan Kecakapan Hidup Khusus. (3) Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat.

> There is persistent evidence over several decades that the UK lags behind its international competitors in term of the skills and qualifications of its workforce, with a detrimental impact on overall economic perfomance. The most recent attempt by the UK goverment to addres this include a new strategy aimed at increasing the degree of integration between skills policy and employment policy in the UK. In lights of this development, this

review paper considers the extensive international evidence on the role and effectiveness of training and skills interventions, as part of a broader portfolio of active labour market policies. The review concludes that while large-scale, 'broad brush' schemes have little impact as part of such a portfolio, more targeted programmes addressing specific skill needs may have some impact on employment chances of workless groups. (International Journal of Training and Development, Vol. 13, Issue 1, pp , 1-18, March 2009, Niger Maeger)

Artinya: Ada bukti yang terus menerus selama beberapa dekade bahwa Inggris tertinggal dari pesaing Internasional dalam hal keterampilan dan kualifiasi tenaga kerjanya, dengan dampak buruk kinerja ekonomi secara keseluruhan. Upaya terbaru oleh pemerintah Inggris ke alamat ini termasuk strategi baru yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat integrasi antara ketrampilan dan kebijakan ketenagakerjaan di Inggris.Mengingat perkembangan ini, makalah ini mempertimbangkan bukti internasional yang luas tentang peran dan efektifitas pelatihan dan intervensi ketrampilan, sebagai bagian dari portofolio yang lebih luas dari kebijakan pasar tenaga kerja aktif. Kajian ini menyimpulkan bahwa meskipun skema berskala besar, persaingan secara umum berdampak kecil sebagai bagian dari portofolio tersebut, lebih banyak program yang ditargetkan untuk mengatasi kebutuhan keahlian khusus mungkin memiliki dampak pada peluang kerja pada kelompok yang masih belum memiliki pekerjaan.

2.3.2 Komponen-Komponen Kursus Menjahit

kursus menjahit yang diselenggarakan di BLK Kabupaten Pekalongan adalah kursus menjahit tingkat dasar yang mempunyai komponen sebagai berikut:

(2.3.2.1) Tujuan Kursus

Peran kursus dalam pendidikan nonformal yaitu untuk membantu mengembangkan diri pribadi seseorang (warga belajar) sesuai dengan minta dan bakatnya sehingga memiliki bekal kemampuan untuk bekerja dan berusaha mandiri dalam rangka meningkatkan kuaitas hidupnya, serta dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dalam mencapai daya guna masyarakat yang optimal.

Kursus menjahit tingkat dasar mempunyai tujuan yaitu pada akhir kursus warga belajar diharapkan mampu mengenal alat-alat menjahit, mengenal mesin jahit, mengenal jenis-jenis kain, mengukur, membuat pola, memotong kain, menjahit dan menggunakan mesin jahit dengan baik dan benar.

(2.3.2.2) Pelaksanaan kursus

Kursus menjahit ini dilakukan selama 3 (tiga) bulan. Kursus dilakukan 3 (tiga) hari dalam satu minggu dalamg jangka waktu 3 jam pertemuan.

(2.3.2.3) Prasana

Menurut Soetomo dkk (1988: 33) dimaksud dengan "prasarana dalam kursus ialah gedung ruang yang digunakan untuk melakukan kegiatan kursus.Keberadaan unsur ini dalam kehidupan kursus mempunyai tujuan untuk menjamin kelancaran proses pembelajaran". Prasarana ini meliputi: lapangan/halaman, ruang belajar, ruang kantor/tata usaha, ruang untuk praktek, ruang pemimpin kursus, ruang untuk sumber belajar, ruang warga belajar, ruang tamu, ruang labroraturium, ruang perpustakaan, ruangan mushola, kamar kecil, ruang makan/minum, ruang ganti pakaian, dan gudang.

Sarana yang langsung berkaitan dengan proses belajar mengajar, bahkan merupakan sesuatu yang mutlak, disebut sarana belajar, yang harus disesuaikan dengan jenis pendidikan yang diselenggarakan. Sarana belajar ini terdiri dari: Software berupa modul, Brandware berupa pendidik, Hardware berupa peralatan pratek yang terdiri dari peralatan menjahit (jarum, benang, kain) dan mesin jahit.

(2.3.2.4) Metode Pembelajaran

Menurut Soetomo,dkk, (1988:331) bahwa “metode pembelajaran bertujuan agar hasil belajar dapat mencapai apa yang telah ditentukan/diharapkan, sementara itu kegiatan belajar berjalan dengan efisien”.

Pembelajaran pada kursus menjahit ini diselenggarakan secara pratek dan teori dengan presentase untuk praktek 70% dengan menggunakan metode demontrasi, kerja praktek, dan tanya awab, dan kegiatan teori sebanyak 30% dengan metode ceramah, diskusi, serta tanya jawab.

(2.3.2.5) Media Kursus

Pada kursus ini media yang digunakan adalah papan tulis, kapur tulis, penghapus, mesin jahit, mesin obras, jarum jahit, macam-macam benang dan kain serta media lain yang dperlukan dalam pendalaman materi kursus.

(2.3.2.6) Materi kursus

Materi kursus meliputi pengenalan peralatan menjahit antara lain mesin jahit dan mesin obras beserta fungsinya, macam-macam jarum dan benang, pemahaman jenis-jenis kain, cara dan metode pengukuran, cara pembuatan pola, cara pemotongan pola, dan menjahit kain sampai dengan baik dan benar.

2.4 Balai Latihan Kerja (BLK)

2.4.1 Pengertian

Balai latihan kerja adalah sebuah wadah yang menampung kegiatan pelatihan untuk memberikan, memperoleh, meningkatkan serta mengembangkan keterampilan, produktivitas, disiplin, sikap kerja, dan etos kerja yang pelaksanaannya lebih mengutamakan praktek dari pada teori.

Balai latihan kerja menyediakan tenaga kerja siap pakai dan peningkatan produktifitas kerja. Tujuan pembentukam balai latihan kerja adalah untuk mendukung suksesnya pelaksanaan misi, tugas pokok dan fungsi dinas tenaga kerja dan menciptakan tenaga kerja yang kompeten dan produktif melalui penyelenggaraan pelatihan dari berbagai bidang kejuruan dan tingkatan yang merupakan kebutuhan dan tuntutan sbagian masyarakat/pemerintah lintas kabupaten/kota.

Balai Latihan Kerja memberikan pelatihan yang berguna untuk membekali keterampilan kepada warga belajar dalam berbagai kejuruan dan memberikan motivasi untuk berusaha mandiri. Adapun sasaran kegiatan ini adalah terciptanya tenaga kerja yang terampil, disiplin dan memiliki etos kerja produktif sehingga mampu mengisi kesempatan kerja yang ada dan mampu menciptakan lapangan kerja melalui usaha mandiri. Secara umum, Balai Latihan Kerja dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan lembaga pelatihan milik pemerintah yang berdedikasi mencetak tenaga kerja yang siap terjun kedalam masyarakat.

Tersedianya Balai Latihan Kerja menjadi langkah efektif dalam mengatasi permasalahan tingkat pengangguran dan rendahnya kompetensi tenaga kerja didaerah. Dengan demikian, alumni BLK akan memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kerja untuk mengembangkan diri dalam dunia industry maupun usaha wiraswasta.

2.4.2 Tugas Pokok dan Fungsi BLK

Balai lahitan kerja mempunyai tugas pokok melaksanakan pendidikan dan pelatihan calon tenaga kerja dan pencari kerja. Ini merupakan fungsi BLK yaitu:

(2.4.2.1) penyusun program pengembangan pelatihan calon tenaga kerja dan pencari kerja

(2.4.2.2) pelaksanaan kerjasama dan pelatihan bagi calon tenaga kerja dan pencari kerja

(2.4.2.3) pelaksaan kerjasama pelatihan dan pemagangan calon tenaga kerja dan pencari kerja

(2.4.2.4) pengkajian, pelatihan, penerapan dan bimbingan kerja

(2.4.2.5) inventarisasi dan identifikasi pelatihan kerja

(2.4.2.6) pemasaran, sosialisasi dan penyuluhan

(2.4.2.7) pengelolaan urusan ketatausahaan

2.4.2 Tujuan BLK

Secara umum Balai Latihan Kerja bertujuan untuk :

(2.4.3.1) sarana pelatihan bagi masyarakat yang tidak memiliki keahlian khusus

(2.4.3.2) Mewadahi interaksi antar sesama peserta pelatihan dan pengajar yang turut menghasilkan tenaga-tenaga kerja siap pakai.

(2.4.3.3) Mengembangkan sumber daya manusia bagi masyarakat Indonesia umumnya dan daerah Pekalongan khususnya, untuk meningkatkan kemampuan dibidang ketenaga kerjaan sehingga menghasilkan tenaga kerja yang professional dan berdedikasi.

2.4.3 Manfaat Balai Latihan Kerja

Dengan adanya Balai Latihan Kerja akan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain bagi pengusaha/pemilik modal, bagi warga belajar, pemerintah maupun lingkungan sekitar :

(2.4.4.1) bagi pengusaha/pemilik modal

(2.4.4.1.1) memperoleh tenaga kerja yang terampil dan berdedikasi terhadap pekerjaanya.

(2.4.4.1.2) Meningkatkan kepuasan terhadap hasil kerja dari pekerjaannya dan mengurangi tingkat ketidak percayaan atasan terhadap hasil kerja bawahannya.

(2.4.4.1.3) Mengurangi tindak kekerasan yang dilakukan atasan akibat hasil kerja yang buruk karena kemampuan yang dimiliki tenaga kerja tidak maksimal

(2.4.4.2) Bagi Warga Belajar

(2.4.4.2.1) meningkatkan kualitas dan daya saing warga belajar

(2.4.4.2.2) memberikan pelatihan-pelatihan yang sangat bermanfaat dilingkungan kerja

(2.4.4.2.3) mampu menciptakan peluang usaha sendiri tanpa harus menunggu kesempatan kerja karena ketrampilan yang diberikan merupakan ketrampilan yang siap pakai

(2.4.4.3) Bagi Pemerintah

(2.4.4.3.1) mengurangi angka pengangguran dan membuka kesempatan kerja baru.

(2.4.4.3.2) Meningkatkan pendapatan daerah dari tenaga kerja yang bekerja

(2.4.4.3.3) Mengurangi kasus-kasus kekerasan terhadap tenaga kerja yang merugikan Negara.

2.5 Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Beberapa unsur yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Unsur-unsur yang dimaksud adalah (1) warga belajar. Artinya warga belajar tidak lagi dianggap sebagai sosok yang pasif menerima informasi yang didapat dari pendidik belaka. (2) pendidik. Dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (a) pendidik menurut kodrat yang dalam hal ini adalah orang tua, (b) pendidik menurut jabatan (Pendidik Profesi) yaitu guru. Guru sebagai pendidik menurut jabatan menerima tanggung jawab mendidik dari tiga pihak, yaitu: orang tua, masyarakat dan negara(pemerintah), bahwa guru mampu memberikan pendidikan, pengajaran dan pelatihan, sesuai dengan perkembangan warga belajar. (3) tujuan. Setiap kegiatan pendidikan baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tentu memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Menurut teori pendidikan semua tujuan harus normatif baik, artinya (a) tujuan berupa alat untuk mencapai tujuan disebut normatif baik, bila penggunaan dan pemilihan alat-alat itu cocok dengan nilai hidup, dan tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan warga belajar. (b) tujuan berupa perkembangan kecerdasan dikatakan baik, jika dikaji dari hakikat perkembangan warga belajar sebagai pribadi adalah baik, dan (c) tujuan dari budi pekerti adalah normatif apabila dapat diterima sebagai nilai hidup yang baik. (4) isi pendidikan. Merupakan sesuatu yang oleh pendidik langsung diberikan kepada warga belajar dan diharapkan untuk dikuasai warga belajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu syarat-syarat pemilihan materi pelajaran harus mendapatkan perehatian tersendiri adapun syarat yang

dimaksud adalah yang pertama materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan dan yang kedua materi harus sesuai dengan warga belajar. (5) metode. Metode pada dasarnya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Untuk menentukan baik tidaknya suatu medote diperlukan patokan (kriterium). Salah satu kriterium utama yang menentukan dalam penggunaan metode adalah tujuan yang akan dicapai. Pengunaan suatu metode tergantung pada kemampuan guru yang bersangkutan. (6) lingkungan. Siatuasi lingkungan secara potensial dapat menunjang atau menghambat usaha pendidikan.situasi lingkungan yang dimaksud meliputi: lingkungan sosial budaya, lingkungan fisik dan lingkungan fisis. (Munib, 2012: 38)

Kebutuhan dasar mempunyai kaitan relevan dengan pendidikan dalam arti bahwa kebutuhan tersebut mendorong timbulnya belajar serta menciptakan kondisi yang perlu dihitungkan oleh para pendidik jika ingin membantu warga belajar. Kebutuhan pendidikan dilain pihak adalah sesuatu yang harus dipelajari demi kebaikan dirinya sendiri. Bagi lembanya maupun bagi kebaikan masyarakan (Arif, 1987:9)

Kebutuhan belajar itu beragam hingga setiap orang cenderung memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Seperti warga belajar yang mengikuti pembelajaran kursus menjahit karena merasa membutuhkan ketrampilan menjahit untuk meningkatkan kemampuan diri sehingga mereka mendaftarkan diri sebagai warga belajar di BLK Kabupaten Pekalongan.

Tingkat motivasi warga belajar dalam mengikuti pembelajaran dapat dilihat dari kehadiran warga belajar di setiap pembelajaran, keaktifan bertanya

serta berpa besar kemampuannya dalam menguasai materi menjahit yang di sampaikan di dalam pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa apabila seseorang tidak memiliki motivasi belajar, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri orang tersebut. Dalam hal tertentu apabila motivasi belajar seseorang itu rendah, umumnya dinilai bahwa prestasi belajar orang tersebut akan rendah (Rifa'i, 2000:3).

Warga belajar bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran jika didalam diri warga belajar tidak ada minat dan mitivasi untuk belajar, ia merasa tidak membutuhkan untuk menambah pengetahuan, dan bisa saja saat kegiatan pembelajaran setiap warga belajar memiliki daya tangkap yang berbeda ini bisa menjadi penghambat dalam setiap pembelajaran.

2.6 Kerangka Berfikir

Pola pembelajaran pada program *life skill* kursus menjahit merupakan suatu siklus yang berlangsung terus menerus selama terdapat kegiatan pembelajaran. Pola pembelajran dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga aspek tersebut merupakan suatu rangkaian yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Aspek perencanaan melibatkan instruktur dan warga belajar. sedangkan pengelola sebagai pelindung, pengatur, dan penyedia sarana dan prasarana penunjang pembelajaran.

Aspek perencanaan merupakan tahap awal sebelum instruktur melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perencanaan meliputi penentuan tujuan, pemilihan materi sesuai dengan kebutuhan warga belajar, identifikasi kebutuhan belajar, media, metode, dan perencanaan evaluasi.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar dimana instruktur sebagai pembelajar. Biasanya dalam pembelajaran instruktur menyampaikan materi dengan bermacam-macam metode yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, pengamatan dan praktek langsung.Warga belajar sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, keantusiasan warga belajar ditunjukan dengan banyaknya warga belajar yang mengajukan pertanyaan dan keaktifan warga belajar dalam mengikuti kegiatan pembelaja ran.

Evaluasi merupakan upaya untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan warga belajar dalam memahami materi yang disampaikan instruktur serta untuk mengetahui apakah metode atau teknik mengajar yang digunakan berhasil atau tidak. Materi evaluasi sesuai dengan materi yang telah disampaikan kepada warga belajar, hasil belajar warga belajar akan dijadikan sebagai umpan balik dalam perencanaan pembelajaran selanjutnya kerangka berfikir pola pembelajaran ini dapat dilihat sebagai beriku:

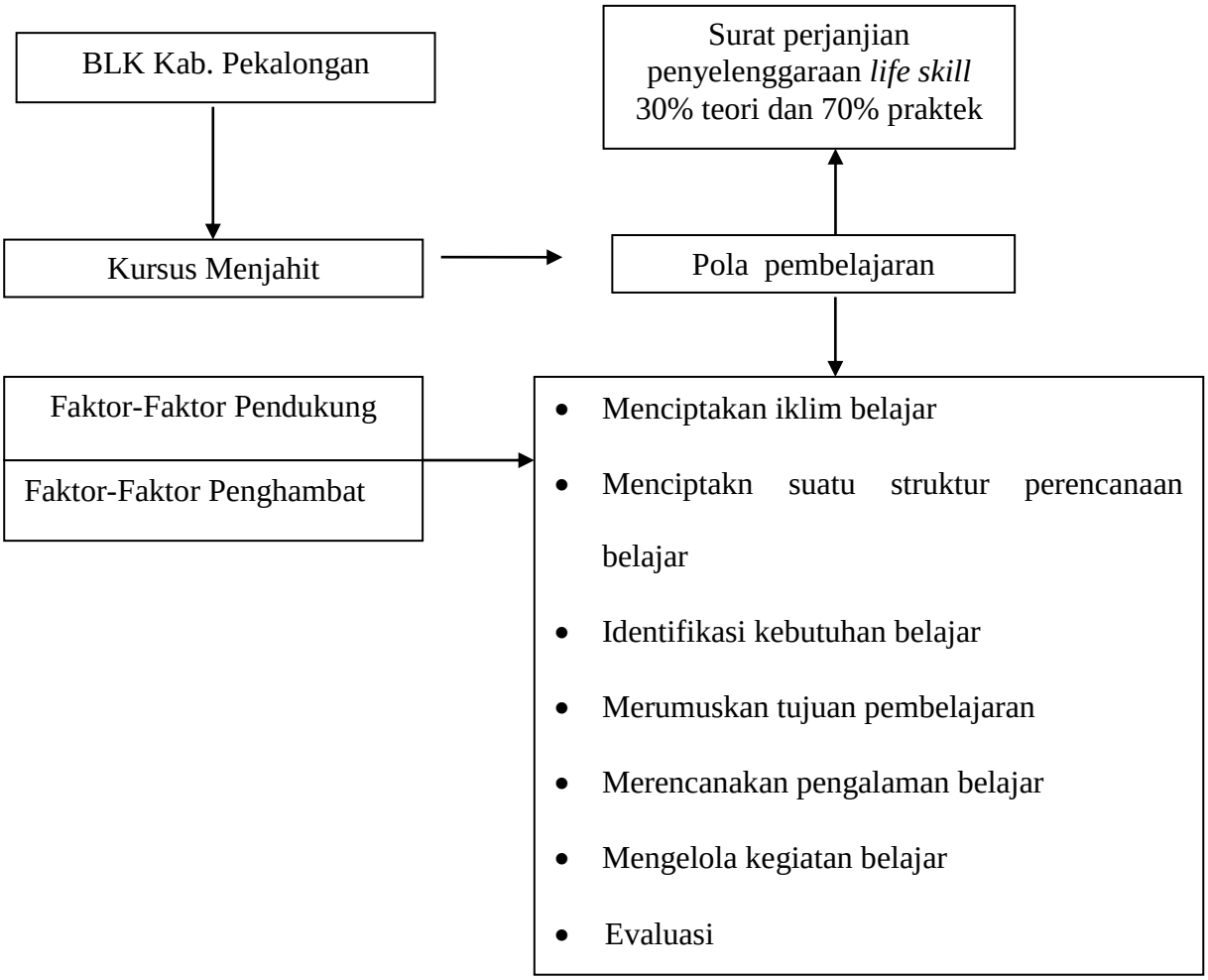

Gambar 2.1 Kerangka berpikir

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pokok permasalahan yang dikaji yakni mengenai Pola Pembelajaran Program Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Menjahit Di BLK Di Desa Bojong Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan. Karena penelitian ini ingin mendapatkan berbagai fakta dalam pelaksanaan program BLK baik secara pelaksanaan strukturalnya maupun implementasi di lapangan. Sehingga penelitian ini lebih tepat menggunakan penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan studi kasus yang dilaksanakan dan fakta yang didapatkan di lapangan.

Moleong (2002:6), Moleong (2002:6), mengatakan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode penelitian ini dapat digunakan dengan lebih banyak segi dan lebih luas dari metode yang lain, dan dapat dapat juga memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai macam masalah.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan model studi kasus. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan penelitian pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, memungkinkan mengaji

masalah-masalah normative sekaligus memaparkan temuan di lapangan.Penelitian Kualitatif ini sebagai upaya dalam penelitian, sehingga penulis memilih jenis penelitian ini untuk mengungkap tentang Pola Pembelajaran Program Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Menjahit Di BLK Di Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan ini.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian tentang "Pola Pembelajaran Program Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Menjahit Di BLK Kabupaten Pekalongan" mengambil setting lokasi penelitian di BLK Kabupaten Pekalongan yang beralamat di jl. Raya Kajen Wiradesa KM 5 Kabupaten Pekalongan Jawa, BLK Kab. Pekalongan berada dilokasi yang strategis dijalan utama menuju ke kabupaten dan ke kota.

Peneliti mengambil lokasi ini karena merupakan tempat pelatihan yang telah banyak mencetak tenaga terampil sehingga banyak terserap dibeberapa pabrik atau membuka usaha sendiri. Khususnya pada pelatihan menjahit. BLK Kab. Pekalongan ini banyak diminati oleh warga masyarakat karena tidak dipungut biaya dan mencetak lulusan yang baik.

3.3 Subjek Penelitian

Pengertian dari subjek penelitian adalah individu atau kelompok individu yang dijadikan sasaran dalam sebuah penelitian.Subjek dari penelitian ini adalah para pemuda dan pemudi Kabupaten Pekalongan yang belum bekerja yang mengikuti pelatihan di BLK Kab. Pekalongan. Untuk subjek penelitian digunakan 5 orang yang terdiri dari 1 orang yang merupakan pemimpin BLK, 2 orang

instruktur dan 2 orang warga belajar namun, subjek masih bisa berubah sesuai dengan yang ditemukan di lapangan penelitian yakni Program Kecakapan Hidup (*life skill*) Menjahit Di BLK Kabupaten Pekalongan

3.4 Fokus penelitian

Fokus penelitian pada dasarnya merupakan masalah yang bersumber pada pengalaman peneliti akan melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepentingan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya (Moleong, 2007:65).Adapun fokus penelitian ini adalah:

(3.4.1) Mendeskripsikan pola pembelajaran pendidikan kecakapan hidup *(life skill)* kursus menjahit di BLK Kabupaten Pekalongan.

(3.4.2) mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) kursus menjahit di BLK Kabupaten Pekalongan.

3.5 Sumber Data Penelitian

Dalam pengumpulan data ini peneliti mengambil dari dua sumber data, yaitu terdiri dari :

(3.5.1) Sumber data primer

Data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Dalam hal ini data berupa informasi langsung dari informan yang terlibat dalam Pola Pembelajaran Program Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Menjahit Di BLK Kabupaten Pekalongan , baik secara struktural maupun keikut sertaan dalam program. Sumber data primer ini yang sekaligus menjadi subjek dalam penelitian. Adapun syarat-syarat sumber

data adalah: (1) sumber data sudah lama bergabung dan berada ditempat tersebut, (2) sumber data memiliki waktu berpartisipasi dalam penelitian ini, (3) sumber data memahami dan sudah mengetahui mengenai permasalahan yang akan peneliti lakukan dan, (4) sumber data tidak menyembunyikan kebenaran informasinya.

(3.5.2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data tambahan yang digunakan untuk melengkapi data seperti kepustakaan atau buku-buku yang relevan sesuai dengan fokus penelitian dan dokumen yang berkaitan pola pembelajaran program kecakapan hidup menjahit diBLK.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti merupakan instrumen utama, karena kehadiran peneliti senantiasa akan menilai keadaan dan mengambil keputusan untuk menentukan tolak ukur keberhasilan. Instrumen non manusia bersifat mendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi.

(3.6.1) Teknik Wawancara

Menurut Esterbreg (Sugiyono, 2009:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai tekhnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam.

Macam-macam wawancara menurut Esterbreg (Sugiyono, 2009:319) yaitu sebagai berikut:

1) Wawacara terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

2) Wawancara semi terstruktur (*semisturcture Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori indepht interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

3) Wawancara tak terstruktur (*instructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dal lengkap untuk pengumpulan datanya.

Menurut Moleong (2001:135) wawancara dalam penelitian ini menjadi teknik pengumpulan data yang utama, karena menggunakan penelitian kualitatif artinya untuk mendapatkan suatu data yang valid harus melakukan penelitian yang mendalam dengan informan. Jadi wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dimana terjadi komunikasi secara verbal antara pewawancara dengan subjek wawancara.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan para masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Pola

Pemmbelajaran Program Kecakapan hidup (*Life Skill)* Menjahit di BLK Kab. Pekalongan. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dengan langsung mendapatkan dari informan utama setiap detail di lapangan.

Pelaksanaan wawancara dalam penelitian ini dilakukan terjadwal secara pasti, akan tetapi peneliti juga tetap menyesuaikan dengan waktu yang dimiliki oleh subjek yaitu pada pemimpin BLK, 2 orang instruktur dan 3 orang warga belajar di BLK Kab. Pekalongan.

(3.6.2) Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman atau sebagai alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Metode observasi bertujuan untuk: a) mendapatkan pemahaman data yang lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti, b) melihat hal-hal yang (oleh partisipasi atau subjek peneliti sendiri) kurang disadari, c) memperoleh data tentang hal–hal yang tidak diungkapkan oleh subjek peneliti secara terbuka dalam wawancara dalam berbagai sebab, d) memungkinkan peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subjek peneliti atau pihak-pihak lain (Moleong, 2007:189). Teknik ini digunakan untuk melengkapi apa yang belum didapatkan dalam wawancara. Menambah keakuratan pengamatan di lapangan karena teknik ini juga akan digunakan untuk melihat apakah yang dikatakan informan utama benar adanya di lapangan.

Alas an peneliti menggunakan metode observasi yaitu karena dalam penelitian kualitatif ini, peneliti harus mengetahui secara langsung keadaan dilapangan sehingga data dapat diperoleh.

(3.6.3) Teknik Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film sumber tertulis yang dapat terbagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2002:54).

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati (Arikunto, 2010:34).

Pertimbangan peneliti menggunakan teknik dokumentasi karena dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah didapatkan. Data dari dokumentasi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan kebenaran atau keabsahan, dokumentasi sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas identitas subjek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dicari oleh peneliti berupa gambar atau foto dan catatan-catatan kegiatan wawancara serta observasi yang dilakukan peneliti.

3.7 Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, ada empat kriteria yang digunakan, seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2007:324) yaitu: derajat kepercayaan (*kredibility*),keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Adapun teknik–teknik pemeriksaan keabsahan data menurut Moleong antara lain: (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pengecekan sejawat, (5) kecukupan referensial, (6) kajian kasus negative, (7) pengecekan anggota. Untuk membuktikan keabsahan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan hanya terbatas pada teknik pengamatan dilapangan maksudnya adalah dengan melihat keberadaan data yang diberikan tiap-tiap informan saat diwawancarai. Dari berbagai teknik tersebut dalam penelitian ini digunakan teknik pengamatan dan triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu, Denzin dan Moleong (2007:330) membedakan empat triangulasi

(3.7.1) Triangulasi Sumber

berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

2. Membandingkan apa yang diketahuinya.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan tinggi, orang yang beradab atau pemerintah
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

(3.7.2) Triangulasi Metode, menurut Patton dan Moleong (2001:1780) terdapat dua (2) strategi , yaitu:

a) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan
b) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama

(3.7.3) Triangulasi Peneliti, ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya ialah dapat mengurangi “ kemencengan” data.

(3.7.4) Triangulasi Teori, membandingkan teori yang ditemukan berdasarkan kajian lapangan dengan teori-teori yang telah ditemukan oleh para pakar ilmu social sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab landasan teori yang telah ditemukan.

Namun untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini hanya digunakan triangulasi sumber. Keabsahan data dilakukan peneliti dengan cara membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan

yang diajukan kepada masyarakat akan keterlibatanya dalam Pola Pembelajaran Program Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Menjahit Di BLK Kabupaten Pekalongan. Disamping itu peneliti juga mengecek kebenaran data hasil wawancara dengan Triangulasi teori yaitu membandingkan teori yang ditemukan berdasarkan kajian lapangan dengan teori-teori yang telah ditemukan oleh para pakar ilmu sosial sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab landasan teori yang telah ditemukan.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Moleong, 2007:288).

Data yang didapat dari latar penelitian data yang mentah yang harus diolah supaya didapat suatu data yang siap disajikan menjadi hasil dari suatu penelitian. Oleh karena itu, dilakukan pereduksian, pengolaborasian untuk selanjutnya diadakan analisis sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu semua data yang terkumpul disederhanakan dan ditransformasikan menjadi kesimpulan-kesimpulan singkat dan bermakna. Kegiatan analisis data melalui beberapa tahap yaitu:

(3.8.1) Tahap reduksi data

Tahap ini penelitian memusatkan perhatian pada data lapangan yang terkumpul, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan penelitian maupun fokus penelitian tentang masyarakat akan keterlibatnya dalam pemberdayaan masyarakat melalui Pola Pembelajaran Program Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Menjahit Di BLK Kabupaten Pekalongan. Data dilapangan tersebut selanjutnya dipilih, dalam arti menentukan derajat revansi dengan maksud tujuan penelitian.Selanjutnya, data yang terpilih disederhanakan dengan mengklasifikasikan data atas tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan, kemudian peneliti melakukan abstraksi kasar tersebut menjadi uraian singkat atau ringkasan. Tahap ini peneliti memisahkan informasi dari informan satu dengan yang lain.

(3.8.2) Tahap penyajian data

Tahap ini, peneliti melakukan penyajian informasi tentang pelaksanaan Pola Pembelajaran Program Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Menjahit Di BLK Kabupaten Pekalongan melalui teks bentuk deskriptif agar dapat diperoleh penyajian data yang lengkap dari hasil pengumpulan data yang dilakukan. Tahap ini peneliti membuat teks naratif mengenai informasi yang diberikan informan.

(3.8.3) Tahap Kesimpulan

Tahap ini peneliti selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data yang diperoleh dari informan dengan cara mengklasifikasikan pada kesempatan lain.

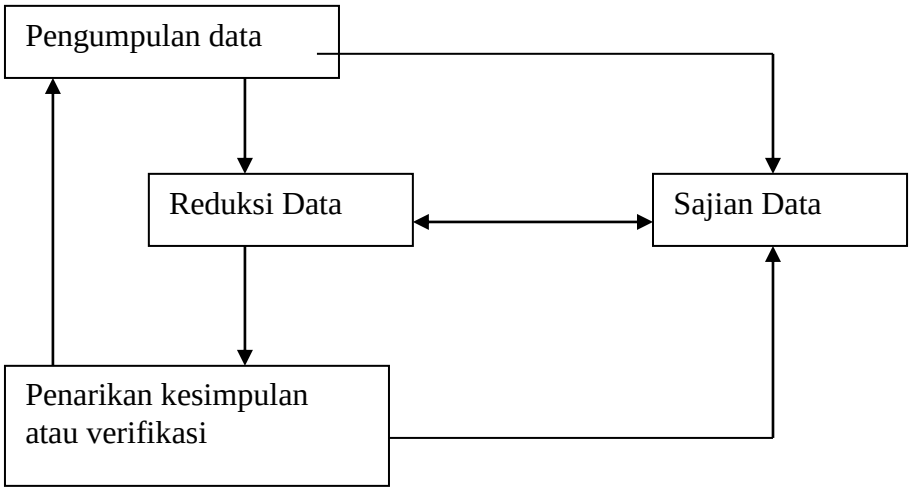

Gambar 3.1 teknik analisis data, model interaktif (Huberman, 1992: 20)

3.9 Langkah-Langkah Penelitian

Adapun tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan peneliti adalah sebagai berikut:

(3.9.1) Tahap Persiapan

Dalam tahap ini peneliti akan melaksanakan berbagai persiapan mulai dari survei awal, pembuatan proposal, bimbingan proposal, acc, pembuatan kisi-kisi dan instrumen penelitian, serta perijinan

(3.9.2) Tahap Orientasi

Dalam rencana tahap ini peneliti akan melaksanakan pendekatan dengan semua pihak terkait dalam Pola Pembelajaran Program Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Menjahit Di BLK Kabupaten Pekalongan. Maksud dari tahap ini adalah guna menyampaikan maksud penelitian, prosedur penelitian, data dan perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data dengan cara yang telah ditentukan.

(3.9.3) Tahap Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi dilakukan kegiatan mengumpulkan data dengan mengeksploitasi berbagai keterangan yang dibutuhkan, atau sesuai panduan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap subjek penelitian.Termasuk di dalamnya dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan peneliti.

(3.9.4) Tahap Pemeriksaan Terhadap Keabsahan Data

Tahap ini merupakan tahap pemeriksaan kebenaran fakta yang didapatkan dilapangan bila dibandingkan dengan sumber-sumber informasi lainnya dan teori yang ada.Karena dalam pemeriksaan keabsahan data direncanakan dilakukan dengan dua triangulasi yaitu sumber dan teori.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan dapat dismpulkan bahwa:

5.1.1 Pola pembelajaran program kecakapan hidup *(life skill)* kursus menjahit meliputi unsur perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi.

5.1.1.1 Menciptakan iklimpembelajaran kursus menjahit di BLK Kabupaten Pekalongan meliputi persiapan sarana belajar dan kegiatan yang merupakan sebagai proses menentukan apa saja yang akan dilakukan, siapa yang melakukan dan bagaimana melakukannya. Proses promosi juga dilakukan pada tahap ini, promosi dilakukan melalui media-media social yang ada Kanupaten Pekalongan dan melalui penyuluhan kesetiap kecamatan.

5.1.1.2 Struktur perencanaan di pembelajaran menjahit BLK Kabupaten Pekalongan dengan cara membentuk kelompok kecil dalam beberapa tahap pembelajarannya, untuk menciptakan kerjasama yang baik bagi setiap warga belajarnya.

5.1.1.3 Kebutuhan belajar, mendiagnosa kebutuhan belajar merupakan hal yang penting untuk dilaksanakann sebelum pembelajaran. Salah satunya pemilihan materi, alat dan sarana lainnya untuk menunjang proses

pembalajaran BLK Kabupaten Pekalongan cukup memperhatian sarana yang ada.

5.1.1.4 Tujuan pembelajaran yaitu membekali warga belajar dengan keterampilan menjahit, metode pembelajaran yaitu metode partisipatif yang meliputi pembelajaran teori dan praktek langsung,sumber belajar yaitu modul, media disesuaikan dengan materi yang sedang disesuaikan dan memperhatikan siatuasi dan kondisi belajar, waktu yang telah disesuai kan dan dijadwalkan oleh penyelenggara dan evaluasi pembelajaran dilaksanakan melalui tes tertulis dan tes praktek langsung. Penyusunan rencana pembelajaran dilakukan oleh pengelola dan instruktur BLK Kabupaten Pekalongan, silabus sudah disesuaikan deng standar kurikulum yang ada, yaitu SKKNI (Standar Kurikulum Kursus Nasional Indonesia).

5.1.1.5 Merancang pola pengalaman belajara, metode yang digunakan oleh instruktur adalah metode ceramah , Tanya jawab dan praktek langsung, ktiga metode ini sangat membantu dengan metode ceramah instruktur lebih mudah untuk menyampaikan informasi pembelajaran, Tanya jawb membantu warga belajar untuk menyampaiakan kesulian dalam pembelajaran. Metode paktek disini warga belajar langsung melaksanakan kegiatan latihan dari beberapa informasi yag disampaikan oleh istruktur.

5.1.1.6 Pelaksanaan pembelajaran di BLK Kabupaten Pekalongan merupakan implementasi dari silabus yang telah dibuat oleh tutor. Pada tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan awal yaitu kegiatan untuk mengantarkan siswa kemateri yang akan dibahas, kegiatan inti yaitu kegiatan

penyampaian materi yang meliputi proses yang penting dalam pembelajaran dan kegiatan akhir yaitu menyimpilkan materi dan melakukan evaluasi.

5.1.1.7 Evaluasi di BLK Kabupaten Pekalongan, dalam pembelajaran dilakukan sesuai dengan kompetensi dasar materi yang dipelajari. Dalam pembelajaran kursus menjahit ini ada evaluasi yang disepakati bersama yaitu evaluasi yang dilaksanakan pada akhir teori dan pada akhir pembelajaran. Evaluasi pada akhir teori dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal warga belajar tentang menjahit. Evaluasi akhir pembelajaran yaitu dengan cara instruktur melakukan penugasan membuat satu bentuk pakaian jadi yang telah diajarkan oleh instruktur selama pembelajaran. Hal ini di lakukan untuk mengetahui sejauh mana warga belajar memahami materi yang disampaikan yaitu dengan tes tertulis dan praktek. Penilaian di BLK Kabupaten Pekalongan menggunakan penilaian acuan patokan dimana hasil belajar peserta kursus disesuaikan dengan standar atau patokan yang telah ditentukan oleh instruktur BLK. Warga belajar setelah selesai mengikuti kursus menjahit nantinya akan mendapatkan sertifikat.

5.1.2 Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Kursus Menjahit di BLK Kabupaten Pekalongan

5.1.2.1 Faktor Pendukung

Di BLK Kabupaten Pekalongan yang menjadi faktor pendukung didalamnya (1) lingkungan tempat kursus yang strategis karena berada dijalan utama dan didekat BLK Kabupaten Pekalongan terdapat konveksi yang memungkinkan sekali membutuhkan karyawan , (2) tujuan pembelajaran yang mengarahkan warga belajar terhadap pengembangan kemampuan, dimana terdapat usaha pengembangan kemampuan vokasional yaitu dengan materi kursus yang meliputi kemampuan menggunakan mesin jahit dengan baik dan benar. (3) adanya instruktur yang berkompeten karena instruktur di BLK Kabupaten Pekalongan sudah profesoinal dengan mengikuti pembelajaran selama satu tahun dan telah lulus uji kompetensi. (4) adanya sertifikat bagi warga belajar yang telah mengikuti pembelajaran sampai selesai sebagai tanda bukti warga belajar telah mengikuti kursus dengan baik. (5) pihak BLK Kabupaten Pekalngan mempunyai jalinan atau hubungan kerjasama dalam hal perekrutan tenaga kerja dengan perusahaan-perusahaan dan pengusaha konveksi.

5.1.2.2 Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelaaran kursus menjahit adalah: (1) modul pembelajaran yang sudah ada di BLK Kabupaten Pekalongan kurang bervariasi. (2) perbedaan latar belakang pendidikan, sosial dan ekonomi keluarga dari warga belajar mempengaruhi dalam motivasi belajar dan hasil yang diperolehnya, karena perbedaan ini juga mempengaruhi daya tangkap dalam proses pembelajaran ada warga belajar yang aktif dan cepat menerima

materi dan ada warga belajar yang kurang dalam daya tangkapnya ini menghambat proses pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dikembangkan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi instruktur, pembelajaran kursus untuk mendapatkan output sesuai target, pemilihan metode mengajar merupakan faktor yang terpenting, untuk itu diharapkan instruktur di dalam pembelajaran menggunakan metode yang benar-benar sesuai dengan karakteristik warga belajaryang merupakan orang dewasa.

5.2.2 Bagi pengelola, karena tujuan dari pembelajaran kursus menjahit adalah untuk memberikan kecakapan *life skill* kepada warga belajar untuk mengembangkan potensi dirinya maka sebaiknya pola pembelajaran praktek lebih diarahkan melibatkan mitra kerja untuk magang warga belajar tidak hanya diruang workshop saja karena dengan magang bisa menambah pengalam untuk warga belajar.

5.2.3 Bagi warga beajar untuk lebih meningkatkan lagi semangat dalam belajar agar memiliki keterampilan dan bias memasuki dunia kerja setelah selesai mengikuti program pelatihan menjahit di BLK Kabupaten Pekalonga.

5.2.4 Untuk sarana perlu adanya perbaikan diempat parker agar lebih mudah dan aman.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup Life Skill Education*. Bandung: Alfabate

Munib, Achmad. 2012. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: UNNES PRESS

Rifa'i, Achmad.2007. *Evaluasi Pembelajaran*.Semarang:Unnes Press

Slameto.2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta

Arif, Zainudin. 2004. *Andragogi*. Bandung: CV Angkasa

BLK Kab. Semarang. 2000. *Standar minimum pendirian BLK*. Semarang

Darsono, Max. 2000. *Belajar Dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang

Depdiknas. 2003. *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapanm Hidup (LifeSkill) Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta

Sugandi, Achmad, dkk. 2000. *Belajar dan pembelajaran*. Semarang: IKIP PRESS

Suharsimi Arikunto. 2011. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Slamet PH. 2002. *Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Konsep dan Pelaksanaan*. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama

Lexy. J, Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Sudjana.2000.*Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan SDM.*Bandung:Falah Production

Sudjana.2000.*Strategi Pembelajaran.*Bandung:Falah Production

Sugandi, Achma, dkk. 2007. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press

Sudjana.2000. *Strategi Pembelajaran*. Bandung:Falah Production

*Meager,*Nigel.2009. The RoleOfTrainingAndSkillsDevelopment In ActivelabourMarketPolicies.*International Journal of Training and Development*, Vol. 13, Issue 1, pp , 1-18, March 2009

Egbezor.2008. Non-formal Education as a Tool to Human Resource Development: An Assessment. *International Journal of Scientific in Education*, Vol. 1(1),26-40, June 2008

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

LAMPIRAN

Lampiran 1

KISI-KISI INSTRUMEN
POLA PEMBELAJARAN PROGRAM KECAKAPAN HIDUP
(*LIFESKILL*) MENJAHIT DI BLK KABUPATEN PEKALONGAN

Instrumen untuk Kepala BLK

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Items
1	Pola Pembelajaran	1.1 Profil	1.1.1 Sejarah berdirinya BLK 1.1.2 Visi dan misi 1.1.3 Tujuan BLK 1.1.4 Struktur organisasi	
		1.2 Sumber dana	1.2.1 Fasilitas BLK	
		1.3 Instruktur	1.3.1 Jumlah tutor 1.3.2 Latar belakang tutor	
		1.4 Perencana pembelajaran	1.4.1 Pembuatan perencanaan	
		1.5 Pelaksana pembelajaran	1.5.1 Pelaksanaan kurikulum	
		1.6 Evaluasi pembelajaran	1.6.1 Pelaksanaan evaluasi	
2	Faktor pendukung dan penghambat pola pembelajaran *life skill*	2.1 Faktor pendukung	2.1.1 Tutor 2.1.2 Warga belajar 2.1.3 Likungan	
		2.2 Faktor penghambat	2.2.1 Tutor 2.2.2 Warga belajar 2.2.3 Lingkungan	

Lampiran 2

KISI-KISI INSTRUMEN

POLA PEMBELAJARAN PROGRAM KECAKAPAN HIDUP (*LIFESKILL*) MENJAHIT DI BLK KABUPATEN PEKALONGAN

Instrumen untuk Tutor

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item
1.	Pola Pembelajaran	1.1 perencanaan	1.1.1 Yang merencanakan 1.1.2 Sumber dana 1.1.3 Tempat	
		1.2 pelaksanaan	1.2.1 Waktu pembelajaran dan Sistem kerja 1.2.2 Media pembelajaran	
		1.3 evaluasi	1.3.1 Yang Mengevaluasi 1.3.2 Metode evaluasi	
2.	Faktor pendukung dan penghambat pola pembelajaran *life skill*	2.1 Faktor pendukung	2.2.4 Tutor 2.2.5 Warga belajar 2.2.6 Likungan	
		2.2 Faktor penghambat	2.2.1 Tutor 2.2.2 Warga belajar 2.2.3 Lingkungan	

Lampiran 3

KISI-KISI INSTRUMEN

POLA PEMBELAJARAN PROGRAM KECAKAPAN HIDUP (*LIFESKILL*) MENJAHIT DI BLK KABUPATEN PEKALONGAN

Instrumen untuk warga belajar

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item
1.	Pola Pembelajaran	1.1 Perencanaan	1.1.1 Yang merencanakan 1.1.2 Sumber dana 1.1.3 Tempat	
		1.2 Pelaksanaan	1.2.1 Waktu pembelajaran dan Sistem kerja 1.2.2 Media pembelajaran	
		1.3 Evaluasi	1.3.1 Yang Mengevaluasi 1.3.2 Yang dievaluasi	
2	Faktor pendukung dan penghambat pola pembelajaran *life skill*	2.1 Faktor pendukung	2.1.1 Tutor 2.1.2 Warga belajar 2.1.3 Likungan	
		2.2 Faktor penghambat	2.2.1 Tutor 2.2.2 Warga belajar 2.2.3 Lingkungan	

Lampiran 4

KEPALA BLK

PEDOMAN WAWANCARAd

POLA PEMBELAJARAN PROGRAM KECAKAPAN HIDUP (*LIFESKILL*) MENJAHIT DI BLK KABUPATEN PEKALONGAN

A. Identitas Subjek Penelitian :

Nama :

Tempat/ tanggal lahir :

Pendidikan terakhir :

Pekerjaan :

Hari/ tanggal/ pukul wawancara :

B. Pertanyaan

Pola Pembelajan Program Kecakapan Hidup Menjahit

Profil

1. Bagaimana sejarah berdirinya BLK Kabupaten Pekalongan?
2. Sejak kapan program kecakapan hidup menjahit ini berlangsung?
3. Apa yang menjadi visi dan misi dari BLK Kabupaten Pekalongan?
4. Apakah tujuan dari berdirinya BLK Kabupaten Pekalongan?
5. Bagaimana Struktur organisasi BLK Kabupaten Pekalongan?
6. Darimana saja sumber dana pelatihan menjahit BLK Kabupaten Pekalongan?
7. Apa saja tujuan diadakannya program kecakapan hidup ini?

8. Apakah ada kerjasama dengan lembega pendidikan lain?
9. Bila ada, sebutkan lembaga tersebut?
10. Bagaimana dengan sarana dan prasarana yang tersedia disini?

TENAGA PENDIDIK/ INSTRUKTUR

11. Berapa jumlah instruktur di BLK Kabupaten Pekalongan?
12. Bagaimana latar belakang pendidikan tutor?

PESERTA DIDIK/ WARGA BELAJAR

13. Berapakah jumlah warga belajar pelatihan menjahit BLK Kabupaten Pekalongan?
14. Bagaimanakah latar belakang warga belajar pelatihan menjahit di BLK Kabupaten Pekalongan?
15. Bagaimana cara perekrutan warga belajar?
16. Apakah ada kriteria untuk menjadi warga belajar?

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

17. Dalam penyelenggaraan pelatihan menjahit , apakah selalu membuat perencanaan pembelajaran?
18. Siapa saja yang terlibat dalam pembuatan perencanaan pembelajaran?
19. mengapa perlu dibuat rencana pembelajaran?
20. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran ini?

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

21. Berapa hari intensitas pertemuan pelaksanaan pembelajaran dalam seminggu?
22. Berapa lama waktu yang digunakan dalam program kecakapan hidup menjahit ini?

EVALUASI PEMBELAJARAN

23. Apakah ada evaluasi dalam pembelajaran?
24. Kapan evaluasi dilaksanakan?
25. Siapa yang melakukan evaluasi?
26. Metode apa yang digunakan dalam evaluasi?

FAKTOR PENDUKUNG DAN FAKTOR PENGHAMBAT

Faktor Pendukung

27. Menurut anda apa saja yang dapat membantu memperlancar persiapan anda dalam pembelajaran program kecakapan hidup ini?
28. Bagaimana cara instruktur menciptakan suasana yang menyenangkan dan terkendali bagi warga belajar?
29. Bagaimana cara instruktur memahami kebutuhan warga belajar?
30. Apakah instruktur bisa berkomunikasi dengan warga belajar dan seluruh tenaga kependidikan atau juga dengan masyarakat sekitar dengan cara yang baik?
31. Apa yang mendukung warga belajar mengikuti pembelajaran program kecakapan hidup?

32. Bagaimana suasana lingkungan sekitar tempat pembelajaran program kecakapan hidup?
33. Apakah masyarakat mau ikut berperan aktif.

Faktor penghambat

34. Apakah ada faktor penghambat dari program kecakapan hidup ini?
35. Kesulitan apa saja yang dialami warga belajar saat kegiatan pembelajaran berlangsung?
36. Apakah faktor lingkungan menghambat proses pembelajaran kecakapan hidup?
37. Apakah ada warga masyarakat yang menganggap program kecakapan hidup menjahit yang berlangsung tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat?
38. Jika iya, bagaimana cara mengatasinya?

Lampiran 5

INSTRUKTUR

PEDOMAN WAWANCARA
POLA PEMBELAJARAN PROGRAM KECAKAPAN HIDUP (*LIFESKILL*) MENJAHIT DI BLK KABUPATEN PEKALONGAN

A. Identitas Subjek Penelitian

Nama :

Tempat/ tanggal lahir :

Pendidikan terakhir :

Pekerjaan :

Hari/ tanggal/ pukul wawancara :

B. Pertanyaan

Pola Pembelajan Program Kecakapan Hidup Menjahit

PERENCANAAN

1. Berhubungan dengan perencanaan pembelajaran yang anda buat, apa tujuan pembelajaran menjahit ?

2. Siapa saja yang merumuskan rencana pembelajaran?

3. Sebelum memberikan materi pembelajaran, apakah anda selalu menyusun perencanaan pembelajaran?

4. Metode apa yang anda gumakan untuk mata pelajaran yang anda ajarkan?

5. Bagaimana strategi pembelajaran yang anda gunakan dalam setiap melaksanakan pembelajaran?

6. Apakah strategi tersebut sesuai dengan warga belajar? jika iya, bagaimana cara anda melihat keberhasilannya?
7. Apakah anda menggunakan media dalam pembelajaran? Jika iya, apa media tersebut?
8. sumber apa yang anda gunakan dalam pembuatan perencanaan pembelajaran?
9. Bagaimana kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran?

PELAKSANAAN

10. Dalam pelaksanaan pembelajaran, bagaimana cara anda menyampaikan materi pembelajaran?
11. Berapa lama waktu pembelajaran kecakapan hidup berlangsung?
12. Siapa yang menentukan waktu pertemuan?
13. Media apa saja yang anda gunakan?

EVALUASI

14. Apakah anda menggunakan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran?
15. Siapa yang melaksanakan evaluasi?
16. Kapan evaluasi pembelajaran dilaksanakan?
17. Metode evaluasi apa yang anda gunakan dalam pembelajaran?
18. Materi apa saja yang anda gunakan sebagai evaluasi?

FAKTOR PENDUKUNG DAN FAKTOR PENGHAMBAT

Faktor Pendukung

19. Bagaimana peran tutor dalam menciptakan suasana yang menyenangkan saat pembelajaran?
20. Apa yang mendukung warga belajar mengikuti pembelajaran program kecakapan hidup ini?
21. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai progam kecakapan hidup ini?
22. Apakah masyarakat ikut berperan aktif?

Faktor Penghambat

23. Adakah hal yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran pelatihan menjahit yang anda berikan kepada warga belajar?, jika ada sebutkan yang menjadi penghambat pembelajaran serta bagaimana cara mengatasinya?
24. Apa yang menghambat warga belajar dalam mengikut pembelajaran program kecakapan hidup?
25. Apakah ada warga masyarakat yang menganggap program kecakapan hidup menjahit yang berlangsung tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat?
26. Jika iya, bagaimana cara mengatasinya?

Lampiran 6

WARGA BELAJAR

PEDOMAN WAWANCARA

POLA PEMBELAJARAN PROGRAM KECAKAPAN HIDUP (*LIFESKILL*) MENJAHIT DI BLK KABUPATEN PEKALONGAN

A. Identitas Subjek Penelitian

Nama :

Tempat/ tanggal lahir :

Pendidikan terakhir :

Hari/ tanggal/ pukul wawancara :

B. Pertanyaan

Pola Pembelajan Program Kecakapan Hidup Menjahit

Perencanaan

1. Apakah anda mengetahui tentang rencana pembelajaran?
2. Apakah anda terlibat dalam pembuatan rencana pembelajaran?
3. Dimanakah pembelajaran biasa dilaksanakan?
4. Bagaimana sikap anda pada saat instruktur menyampaikan dan menjelaskan materi?

Pelaksanaan

5. Berapa kali dalam seminggu jadwal pelatihan menjahit di BLK Kabupaten Pekalongan?

6. Dalam sehari ada berapa jam pertemuan?
7. Materi apa sajakah yang diberikan kepada anda oleh tutor selama kegiatan pembelajaran berlangsung?
8. Bagaimana cara tutor menyampaikan materi pembelajaran?
9. Menurut anda, pada saat proses pembelajaran instruktur menggunakan metode apa?
10. Bagaimana sikap anda saat belum memahami materi pada saat praktek?
11. Bagaimana tanggapan anda tentang media pembelajaran yang digunakan tutor?
12. Bagaimanakah instruktur dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik saat menggunakan media?
13. Apakah sulit memahami materi yang instruktur sampaikan?
14. Apakah anda lebih banyak dilibatkan ketika proses pembelajaran berlangsung?
15. Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran menjahit?
16. Bagaimana anda menggunakan media tersebut?
17. Apakah sarana tersebut sudah mencukupi untuk kegiatan pembelajaran?

Evaluasi

18. Apakah pada setiap akhir pembelajaran dilakukan evaluasi?
19. Evaluasi seperti apakah yang diberikan tutor?
20. Bagaimana situasi lingkungan tempat pembelajaran dilaksanakan?

21. Memadaikah tempat dan sarana prasarana yang dimiliki BLK?
22. Siapa yang melakukan kegiatan evaluasi?

Faktor pendukung dan penghambat pola pembelajaran *life skill*

Faktor pendukung

23. Bagaimana gaya kepemimpinan penyelenggara program kecakapan hidup?
24. Bagaimana cara tutor menciptakan suasana belajar yang kondunsif?
25. Apa saja yang mendukung anda untuk mau mengikuti pembelajaran menjahit?
26. Bagaimana cara anda bisa menjadi warga belajar di program kecakapan hidup menjahit?
27. Bagaimana bentuk peran aktif masyarakat dalam mendukung kegiatan pembelajaran ini?

Faktor Penghambat

28. Apa kekurangan dari gaya kepemimpinan penyelenggara program kecakapan hidup?
29. Bagaimana cara tutor mengatasi jika anda mengalami kesulitan dalam pembelajaran?
30. Apakah tempat pembelajaran tersebut sulit dijangkau oleh anda?
31. Apakah ada kekurangan dari sarana dan prasarana disini?
32. Hambatan apa saja yang anda hadapi saat proses pembelajaran dilaksanakan?

Lampiran 7

KEPALA BLK

HASIL WAWANCARA
POLA PEMBELAJARAN PROGRAM KECAKAPAN HIDUP (*LIFESKILL*) MENJAHIT DI BLK KABUPATEN PEKALONGAN

Instrumen untuk : Kepala BLK

Identitas responden :

Nama : Edi apriyanto SH,

Alamat : Desa Legokclile Rt 009 Rw 004 kecamatan bojong

Tempat/Tanggal lahir : 23 April 1967

Pekerjaan : PNS

Pendidikan : S1 Hukum

PENYELENGGARA

Pola Pembelajan Program Kecakapan Hidup Menjahit

Profil

1. Bagaimana sejarah berdirinya BLK Kabupaten Pekalongan?

   Jawab : di kota pekalongan khususnya di kabupaten pekalongan banyak warga usia muda yang tidak memiliki keterampilan menurut saya itu salah satu sejarah didirikan BLK Kabupaten Pekalongan yang berlokasi di raya kajen wiradesa km 5 kajen ini.
2. Sejak kapan program kecakapan hidup menjahit ini berlangsung?

   Jawab: BLK ini didirikan pada tahun 2007, dan program kecakapan hidup ini berlangsung sejak 2008.
3. Apa yang menjadi visi dan misi dari BLK Kabupaten Pekalongan?

Jawab : visi terdepan berdaya saing bermoral dalam penyellenggaraan pelatihan kerja berbasis kompetensi berorientasi pasar kerja dan pengembangan SDM. Misi melaksanakan pelatihan kerja melaksanakan sertifikasi melaksanakan penempatan kerja melaksanakan inovasi, dan kreasi tekhkhnologi dan melaksanakan pamer produk .

4. Apakah tujuan dari berdirinya BLK Kabupaten Pekalongan?

   Jawab : Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat danmembangun masyarakat yang terampil, cakap dan mandiri sehingga akan mempunyai pekerjaan dan penghasilan yang layak, untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

5. Bagaimana Struktur organisasiBLK Kabupaten Pekalongan?

   Jawab : Struktur organisasi nya ya ada kepala Dinas kemudian kepala UPTD BLK, sub bagian tata usaha kemudian instruktur.

6. Darimana saja sumber dana pelatihan menjahit BLK Kabupaten Pekalongan?

   Jawab : Untuk pembiayaan keseluruhan berasal dari pemerintah APBD Kabupaten Pekalongan dan APBN dekonsentrasi dan warga belajar tidak dipungut biaya.

7. Apa saja tujuan diadakannya program kecakapan hidup ini?

   Jawab : ya tujuan di adakannya program ini untuk memberi bekal ketrampilan bagi warga pekalongan mb agar kehidupannya lebih sejahtera.

8. Apakah ada kerjasama dengan lembega pendidikan lain?

   Jawab : tentu saja dulu pada tahun 2008, sebelum instruktur selesai pendidikan dan lulus uji kompetensi BLK menyewa instruktur dari LPK di daerah

kabupaten Pekalongan. Dan sekarang BLK hanya bekerja sama dengan pabrik dan usaha konfeksi di kabupaten pekalongan.

9. Bila ada, sebutkan lembaga tersebut?

   Ya kini bekerja sam dengan home industri konveksi dan pabrik-pabrik bila mereka membutuhkan tenaga kerja mereka menghubungi kami.

10. Bagaimana dengan sarana dan prasarana yang tersedia disini?

    Jawab : sarana dan prasarana disini sudah cukup lengkap mbak, tapi ada beberapa alat untuk pelatihan sudah dalam kondisi kurang baik.

TENAGA PENDIDIK/ INSTRUKTUR

11. Berapa jumlah instruktur di BLK Kabupaten Pekalongan?

    Jawab : Jumlah instruktur di sini ada 7 orang

12. Bagaimana latar belakang pendidikan tutor?

    Jawab : latar belakang pendidikan instruktur di BLK ini semua lulusan S1

PESERTA DIDIK/ WARGA BELAJAR

13. Berapakah jumlah warga belajar pelatihan menjahit BLK Kabupaten Pekalongan?

    Jawab : dalam satu paket pelatihan 17 orang.

14. Bagaimanakah latar belakang warga belajar pelatihan menjahit di BLK Kabupaten Pekalongan?

Jawab : Dari semua kalangan. Minimal lulusan SMP dan berusia maksimal 35 tahun.

15. Bagaimana cara perekrutan warga belajar?

    Jawab : ya kami memberitahukan melalui kecamatan yang kemudian diturunkan kedesa-desa tapi tidak hanya itu saja pihak BLK mengiklankan diradio kami juga membuat pamflet.

16. Apakah ada kriteria untuk menjadi warga belajar?

    Jawab : kriteria khusus hanya disini minimal lulusan SMP, da memiliki kemauan yang kuat untuk mengikuti pelatihan.

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

17. Dalam penyelenggaraan pelatihan menjahit , apakah selalu membuat perencanaan pembelajaran?

    Jawab : Iya, sebelum melakukan pembelajaran pasti membuat rancangan terlebih dahulu.

18. Siapa saja yang terlibat dalam pembuatan perencanaan pembelajaran?

    Jawab : Instruktur yang membuat kemudian dikonsultasikan pada saya.

19. mengapa perlu dibuat rencana pembelajaran?

    Jawab : agar hasil yang kita dapatkan sesuai dengan tujuan awal mbak.

20. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran ini?

    Jawab : para instruktur dalam pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan praktek langsung.

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

21. Berapa hari intensitas pertemuan pelaksanaan pembelajaran dalam seminggu?

    Jawab : Intensitas pertemuan pembelajaran 6 kali dalam seminggu, yaitu Hari senin sampai Jum'at 07-30 sampai 14-30. wib

22. Berapa lama waktu yang digunakan dalam program kecakapan hidup menjahit ini?

    Jawab : dari awal program yaitu tahun 2009 sampi pertengahan 2014 kita masih melaksanakan pembelajaran selama 3 bulan dalam satu paketnya tapi warga belajar semakin sedikit dengan alasan waktu pembelajaran yang terlalu lama sejak pertengahan 2014 sampai sekarang kami melaksanakan pembelajaran dengan waktu yang dipadatkan menjadi 1 bulan lebih 1 minggu.

EVALUASI PEMBELAJARAN

23. Apakah ada evaluasi dalam pembelajaran?

    Jawab : ya tentu saja ada.

24. Kapan evaluasi dilaksanakan?

    Jawab : evaluasi diadakan setiap selesai materi dan di akhir periode

25. Siapa yang melakukan evaluasi?

    Jawab : yang melakukan evaluasi adalah instruktur.

26. Metode apa yang digunakan dalam evaluasi?

    jawab : metode yang kami gunakan dengan tes tertulis dan praktek

FAKTOR PENDUKUNG DAN FAKTOR PENGHAMBAT

Faktor Pendukung

27. Menurut anda apa saja yang dapat membantu memperlancar persiapan anda dalam pembelajaran program kecakapan hidup ini?

    Jawab : Ya salah satunya sarana prasarananya ya mbak jadi mau praktek atau teori jadi mudah semua ada,
28. Bagaimana cara instruktur menciptakan suasana yang menyenangkan dan terkendali bagi warga belajar?

    Jawab : ya instruktur menciptakan suasana yang santai mbak da memberi kesempatan pada warga belajar untuk bertanya bila ada kesulitan.
29. Bagaimana cara instruktur memahami kebutuhan warga belajar?

    Jawab : ya pasti melalu pengamatan,
30. Apakah instruktur bisa berkomunikasi dengan warga belajar dan seluruh tenaga kependidikan atau juga dengan masyarakat sekitar dengan cara yang baik?

    Jawab : ya instruktur disini bisa berkomunikasi dengan baik dengan warga belajar.
31. Apa yang mendukung warga belajar mengikuti pembelajaran program kecakapan hidup?

    Jawab : para warga belajar ingin memiliki ketrampilan untuk bekerja mbak dan disini tidak dipungut biaya.
32. Bagaimana suasana lingkungan sekitar tempat pembelajaran program kecakapan hidup?

    Jawab : ya lingkungan sangat kondunsif mbak para warga belajar berusaha mengikuti pembelajaran dengan baik begitu juga dengan para instruktur memberikan pelatihan sebaik mungkin untuk para warga belajar
33. Apakah masyarakat mau ikut berperan aktif.

Jawab : masyarakat mendukung ya mbak untuk keberlangsungan program ini.

Faktor penghambat

34. Apakah ada faktor penghambat dari program kecakapan hidup ini?

    Jawab : faktor penghambat yang cukup bayak disini dari warga belajarnya mereka dari latar belakang pendidikan yang berbeda usia yang berbeda membuat daya tangkap mereka pun berbeda sehingga sedikit menghambat dan warga belajar pun mengeluhkan jika pembelajaran terlalu lama atau uang transport yang dulu pernah saya ganti untuk makan siang para warga belajar mengeluh dan tidak setuju.

35. Kesulitan apa saja yang dialami warga belajar saat kegiatan pembelajaran berlangsung?

    Jawab : kesulitan dari warga belajar sendiri kemampuan dalam penangkapan materi ya mbak.

36. Apakah faktor lingkungan menghambat proses pembelajaran kecakapan hidup?

    Jawab : lingkungan disini tidak begitu menghambat mbak karena disini tempat luas dan jauh dari pemukiman warga tapi berada di jalan utama wiradesa kajen mbak jadi sangat strategis dan membantu.

37. Apakah ada warga masyarakat yang menganggap program kecakapan hidup menjahit yang berlangsung tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat?

    Jawab : ohh kurang begitu paham ya mbak tapi selama saya memimpin di BLK tidak ada warga masyrakat yang mengeluhkan hal tersebut hanya warga belajar saja yang mengeluhkan urusan uang transport atau waktu pembelajaran saja.

Lampiran 8

INSTRUKTUR

HASILWAWANCARA

POLA PEMBELAJARAN PROGRAM KECAKAPAN HIDUP (*LIFESKILL*) MENJAHIT DI BLK KABUPATEN PEKALONGAN

A. Identitas Subjek Penelitian

Instrumen untuk Tutor

Nama	: Setyo Ayuningsih SS
Tempat/ tanggal lahir	: Pekalongan, 07 Oktober 1983
Pendidikan terakhir	: S1 Sastra
Alamat	: Jl wr. Supratman no 78 pekalongan.
Pekerjaan	: PNS

B. Pertanyaan

Pola Pembelajan Program Kecakapan Hidup Menjahit

PERENCANAAN

1. Berhubungan dengan perencanaan pembelajaran yang anda buat, apa tujuan pembelajaran menjahit ?

   Jawab : Untuk memberikan keterampilan pengoperasian program menjahit dasar, sehingga para warga belajar dapat memajukan potensi dirinya sebagai bekal hidup.

2. Siapa saja yang merumuskan rencana pembelajaran?

   Jawab : ya yang merencanakan kami instruktur sendiri kemudian di konsultasikan kepada bapak Edi.

3. Sebelum memberikan materi pembelajaran, apakah anda selalu menyusun perencanaan pembelajaran?

   Jawab : ya tentu saja, setiap instruktur sebelum melakukan pembelajaran pasti membuat perencanaan pembelajaran.

4. Metode apa yang anda gumakan untuk mata pelajaran yang anda ajarkan?

   Jawab : metode yang saya gunakan itu ceramah menjelaskan isi materi kemudian setelah itu metode praktek dan tanya jawab. Setiap warga belajar yang merasa belum paham bisa menanyakan langsung.

5. Bagaimana strategi pembelajaran yang anda gunakan dalam setiap melaksanakan pembelajaran?

   Jawab : sebisa mungkin saya bisa membuat suasana nyaman yaitu berinteraksi layaknya teman, tapi juga harus ada batasan-batasan kesopanan juga. Dengan begitu kan warga belajar jadi nyaman dan tidak sungkan.

6. Apakah strategi tersebut sesuai dengan warga belajar? jika iya, bagaimana cara anda melihat keberhasilannya?

   Jawab : ya, saya melihat warga belajar menjadi antusias dalam pembelajaran menjahit , merasa santai dan dekat dengan saya.

7. Apakah anda menggunakan media dalam pembelajaran? Jika iya, apa media tersebut?

Jawab : saya menggunakan alat bantu sekalian memanfaatkan fasilitas BLK, seperti proyektor, warga belajar saya ajak menonton film pendek yang bertema tentang sosial kemudian nanti saya suruh menjelaskan apa yang mereka dapat dari itu.

8. sumber apa yang anda gunakan dalam pembuatan perencanaan pembelajaran?

   Jawab: saya buat sesuai kurikulum dan modul-modul tentang pembelajaran menjahit.

9. Bagaimana kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran?

   Jawab : Pekalongan sesuai dengan SKKNI (Standar Kurikulum Kursus Nasional Indonesia) yang sudah berlaku di Kementrian Tenaga Kerja.

PELAKSANAAN

10. Dalam pelaksanaan pembelajaran, bagaimana cara anda menyampaikan materi pembelajaran?

    Jawab : dalam penyampaian materi saya menggunakan metode ceramah, dan praktek dan tanya jawab

11. Berapa lama waktu pembelajaran kecakapan hidup berlangsung?

    Jawab : waktu pembelajara berlangsung selama satu bulan berlangsung dihari senin sampai sabtu.

12. Siapa yang menentukan waktu pertemuan?

    Jawab : ya kami pengelola BLK dan instruktur disesuaikan dengan kondisi warga belajar.

13. Media apa saja yang anda gunakan?

    Jawab : saya memanfaatkan sarana yang ada di BLK untuk mempermudah pembelajaran ya, medianya ya pasti peralatan menjahit untuk praktek

EVALUASI

14. Apakah anda menggunakan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran?

    Jawab : Ya entu saja saya menggunakan evaluasi, kalau tidak saya tidak bisa mengukur keberhasilan warga belajar saya

15. Siapa yang melaksanakan evaluasi?

    Jawab : yang melakukan evaluasi pembelajaran kami para instruktur

16. Kapan evaluasi pembelajaran dilaksanakan?

    Jawab : evaluasi saya lakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan/ topik. Juga setelah semua materi pelajaran selesai yaitu di akhir periode.

17. Metode evaluasi apa yang anda gunakan dalam pembelajaran?

    Jawab : Metode evaluasi yang saya gunakan yaitu evaluasi sumatif yaitu setelah akhir materi dan evaluasi formatf yaitu setiap akhir periode atau semua materi selesai. Dalam evaluasi in saya menggunakan tes tertulis dan juga praktek.

18. Materi apa saja yang anda gunakan sebagai evaluasi?

    Jawab : Ya materi yang saya ajarkan dalam kursus menjahit ini seperti program dasar.

FAKTOR PENDUKUNG DAN FAKTOR PENGHAMBAT

Faktor Pendukung

19. Bagaimana peran instruktur dalam menciptakan suasana yang menyenangkan saat pembelajaran?

    Jawab : instruktur tidak berlaku tegang atau kerasa ketika pembelajaran kita lebih bersikap sate tapi tetap tepat pada materi yang hendak dicapai karena para warga belajar merupakan orag yang sudah dewasa.

20. Apa yang mendukung warga belajar mengikuti pembelajaran program kecakapan hidup ini?

    Jawab : mereka sering bercerita salah satu faktor yang mendukung mereka mengikuti program ini agar memiliki keterampilan dan bisa berkerja dengan keterampilan yang dimiliki itu.

21. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai progam kecakapan hidup ini?

    Jawab : tanggapan masyarakat cukup positif ya tidak ada yang keberatan dengan adanya program pelatihan ini

22. Apakah masyarakat ikut berperan aktif?

    Jawab : ya masyarakat berperan dengan salah sau contohnya ikut menjadi warga belajar di BLK ini.

Faktor Penghambat

23. Adakah hal yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran pelatihan menjahit yang anda berikan kepada warga belajar?, jika ada sebutkan yang menjadi penghambat pembelajaran serta bagaimana cara mengatasinya?

    Jawab : Setiap pembelajaran ya pasti ada kendalanya. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran ini dari peserta kursus, dimana terdapat perbedaan tingkat pendidikan dan kemampuan dari masing-masing peserta kursus membuat perbedaan dalam tingkat penyerapan materi. Jika ada beberapa warga yang belum jelas dalam setiap materi, maka instruktur harus mengulangnya sampai warga belajar tersebut benar-benar jelas.Ada juga peralatan yang rusak ini juga menjadi penghambat.

24. Apa yang menghambat warga belajar dalam mengikut pembelajaran program kecakapan hidup?

    Jawab : selain dari penyerapan materi kadag warga belajar tergoda dengan tawaran pekerjaan ketika mereka sudah mulai bisa menjahit sedikit walo pembelajaran belum selesai mereka tidak melanjutkan

25. Apakah ada warga masyarakat yang menganggap program kecakapan hidup menjahit yang berlangsung tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat?

    Jawab : sepertinya tidak ada.

26. Jika iya, bagaimana cara mengatasinya?

INSTRUKTUR

Lampiran 9 **HASILWAWANCARA**

POLA PEMBELAJARAN PROGRAM KECAKAPAN HIDUP (*LIFESKILL*) MENJAHIT DI BLK KABUPATEN PEKALONGAN

A. Identitas Subjek Penelitian

Nama	: Merlin lauren S.Pd
Tempat/ tanggal lahir	: Pekalongan, 26 Agustus 1979
Pendidikan terakhir	: S1 Tata Busana
Alamat	: Kajen
Pekerjaan	:Instruktur kursus menjahit BLK Kabupaten Pekalongan

B. Pertanyaan

Pola Pembelajan Program Kecakapan Hidup Menjahit

PERENCANAAN

1. Berhubungan dengan perencanaan pembelajaran yang anda buat, apa tujuan pembelajaran menjahit ?

   Jawab : ya yang utama itu untuk memberikan keterampilan menjahit dasar, agar warga belajar memiliki ketrampilan sehingga bisa meningkatkan kesejahteraannya.

2. Siapa saja yang merumuskan rencana pembelajaran?

   Jawab : yang merencanakan itu instruktur dek, terus di konsultasikan ke pak Edi.

3. Sebelum memberikan materi pembelajaran, apakah anda selalu menyusun perencanaan pembelajaran?

   Jawab : iya toh, pasti sebelum melakukan pembelajaran kita membuat perencanaan pembelajaran.

4. Metode apa yang anda gunakan untuk mata pelajaran yang anda ajarkan?

   Jawab : ya kayak kursus pada umumnya dek, awal saya ceramah kemudian praktek langsung kalo ada yang kesusahan ya saya bantu dan kita selingi dengan tanya jawab atau diskusi.

5. Bagaimana strategi pembelajaran yang anda gunakan dalam setiap melaksanakan pembelajaran?

   Jawab : strategi khusus si gak ada ya, yang pasti saya mencoba menciptakan suasana belajar senyaman mungkin ya agar warga belajar tidak tegang sehingga lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

6. Apakah strategi tersebut sesuai dengan warga belajar? jika iya, bagaimana cara anda melihat keberhasilannya?

   Jawab : sejauh ini saya menilai ya sesuai dengan warga belajar. Ya warga belajar mengikuti pelatihan sampai selesai dan bisa.

7. Apakah anda menggunakan media dalam pembelajaran? Jika iya, apa media tersebut?

   Jawab : media saya hanya modul dan alat-alat praktek yang ada diworkshop.

8. sumber apa yang anda gunakan dalam pembuatan perencanaan pembelajaran?

   Jawab: saya buat sesuai kurikulum dan modul-modulnya. Sesuai dengan yang akan saya sampaikan.

9. Bagaimana kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran?

   Jawab : SKKNI (Standar Kurikulum Kursus Nasional Indonesia) yang sudah berlaku di Kementrian Tenaga Kerja.

PELAKSANAAN

10. Dalam pelaksanaan pembelajaran, bagaimana cara anda menyampaikan materi pembelajaran?

    Jawab : ceramah, dan praktek dan tanya jawab

11. Berapa lama waktu pembelajaran kecakapan hidup berlangsung?

    Jawab : dulunya si 3 bulan y dek, tapi banyak yang mengeluh terlalu lama sehingga kita perpadat jadi 1 bulan lebih.

12. Siapa yang menentukan waktu pertemuan?

    Jawab : kita pengelola BLK disesuaikan dengan kondisi warga belajar.

13. Media apa saja yang anda gunakan?

    Jawab : semua media yang berhubungan dengan menjahit ya saya gunakan.

EVALUASI

14. Apakah anda menggunakan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran?

Jawab : pasti menggunakan kalo gak memakai evalusi gimana saya tau warga belajar bisa atau tidak

15. Siapa yang melaksanakan evaluasi?

    Jawab : para instruktur

16. Kapan evaluasi pembelajaran dilaksanakan?

    Jawab : waktu proses akhir pembelajaran dan akhir kursus.

17. Metode evaluasi apa yang anda gunakan dalam pembelajaran?

    Jawab : evaluasi sumatif dan evaluasi formatif.

18. Materi apa saja yang anda gunakan sebagai evaluasi?

    Jawab : ya semua yang sesuai dengan silabus

FAKTOR PENDUKUNG DAN FAKTOR PENGHAMBAT

Faktor Pendukung

19. Bagaimana peran instruktur dalam menciptakan suasana yang menyenangkan saat pembelajaran?

    Jawab : instruktur lebih bersikap santai dalampembelajaran tapi tetap menyampaikan materi yang hendak dicapai karena para warga belajar merupakan orag yang sudah dewasa.

20. Apa yang mendukung warga belajar mengikuti pembelajaran program kecakapan hidup ini?

    Jawab : salah satu faktor yang mendukung warga belajar ingin menambah keterampilannya.

21. Bagaimana tanggapan masyarakat mengenai progam kecakapan hidup ini?

    Jawab : saya kurang begitu tahu juga si dek, tapi kayaknya tanggapannya cukup positif toh selama ini ga ada masyarakat yang datang menyampaikan rasa keberatan atau terganggu dengan program ini

22. Apakah masyarakat ikut berperan aktif?

    Jawab : ya, berperan salah satunya ikut menjadi warga belajar di BLK ini.

Faktor Penghambat

23. Adakah hal yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran pelatihan menjahit yang anda berikan kepada warga belajar?, jika ada sebutkan yang menjadi penghambat pembelajaran serta bagaimana cara mengatasinya?

    Jawab : pasti ada kendalanya. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran ini perbedaan pendidikan warga belajarnya, jadi daya tangkapnya berbeda kadang menghambat ketika ada beberapa warga belajar yang belum mudeng sedangkan yang lainnya sudah kan saya harus menerangkan kembali.

24. Apa yang menghambat warga belajar dalam mengikut pembelajaran program kecakapan hidup?

    Jawab : terkadang warga belajar ada yang keluar mencari pekerjaan tanpa meneruskan pelatihan.

Lampiran 10

WARGA BELAJAR

HASILWAWANCARA

POLA PEMBELAJARAN PROGRAM KECAKAPAN HIDUP (*LIFESKILL*) MENJAHIT DI BLK KABUPATEN PEKALONGAN

A. Identitas Subjek Penelitian

Instrumen untuk Tutor

Nama	: Indah Purnamasari
Tempat/ tanggal lahir	: Pekalongan, 12 Juli 1989
Pendidikan terakhir	: SMA
Alamat	: Dukuh Blendung rt 02 rw 03, Desa Purworejo Kecamatan Sragi
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga

B. Pertanyaan Perencanaan

1. Apakah anda mengetahui tentang rencana pembelajaran?

   Jawab : ya ibu merlin dan ibu ayu kadang menyampaikan materi apa saja yang akan disampaikan

2. Apakah anda terlibat dalam pembuatan rencana pembelajaran?

   Jawab : tidak mbak

3. Dimanakah pembelajaran biasa dilaksanakan?

   Jawab : diawal pembelajaran sering belajar di dalam kelas mbak dan pindah keruang workshop pas mau praktek.

4. Bagaimana sikap anda pada saat instruktur menyampaikan dan menjelaskan materi?

   Jawab : ya saya memperhatikakn dengan baik mbak biar bisa.

Pelaksanaan

5. Berapa kali dalam seminggu jadwal pelatihan menjahit di BLK Kabupaten Pekalongan?

   Jawab : seminggu kita belajar 6 kali mbak dari hari senin smapai jumat

6. Dalam sehari ada berapa jam pertemuan?

   Jawab : kita masuk pagi jam 07.30-14.30 WIB mbak ada istirahatnya juga.

7. Materi apa sajakah yang diberikan kepada anda oleh tutor selama kegiatan pembelajaran berlangsung?

   Jawab : ya banyak ya mbak tentang menjahit dari perawatan mesin jahit menggambar pola dan memotong kain terus menjahit juga mbak.

8. Bagaimana cara tutor menyampaikan materi pembelajaran?

   Jawab : instruktur menyampaikan materi pembelajaran dengan cara ceramah kemudian praktek kadang juga diselingi diskusi tanya jawab

9. Bagaimana sikap anda saat belum memahami materi pada saat praktek?

   Jawab : saya langsung bertanya sama instrukturnya mbak.

10. Bagaimana tanggapan anda tentang media pembelajaran yang digunakan tutor?

    Jawab : ya baik, mendukung dalam pembelajaran

11. Bagaimanakah instruktur dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik saat menggunakan media?

    Jawab : ya membantu kalau memberitahu kita cara menggunakan mesin jahit dan membantu kalau ada kesusahan.

12. Apakah sulit memahami materi yang instruktur sampaikan?

    Jawab : kadang merasa kesulitan

13. Apakah anda lebih banyak dilibatkan ketika proses pembelajaran berlangsung?

    Jawab : iya kita sering dilibatkan apalagi saat praktek

14. Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran menjahit?

    Jawab : banyak, ya mesin jahit alat-alat lain

15. Bagaimana anda menggunakan media tersebut?

    Jawab : saya gunakan sesuai dengan petunjuk instruktur

16. Apakah sarana tersebut sudah mencukupi untuk kegiatan pembelajaran?

    Jawab : ya cukup

Evaluasi

17. Apakah pada setiap akhir pembelajaran dilakukan evaluasi?

    Jawab : iya sering dilakukan evaluasi

18. Evaluasi seperti apakah yang diberikan tutor?

    Jawab : Dengan tes, tapi lebih sering praktek langsung

19. Bagaimana situasi lingkungan tempat pembelajaran dilaksanakan?

Jawab : Suasananya cukup tenang, nyaman, karena kelasnya cukup luas

20. Memadaikah tempat dan sarana prasarana yang dimiliki BLK?

    Jawab : menurut saya cukup lengkap dan sejuk

21. Siapa yang melakukan kegiatan evaluasi?

    Jawab : yan melakukan evaluasi instruktur

Faktor pendukung dan penghambat pola pembelajaran *life skill*

Faktor pendukung

22. Bagaimana gaya kepemimpinan penyelenggara program kecakapan hidup?

    Jawab : saya jarang bertemu langsung tapi yang saya lihat pak Edi cukup tegas dalam memimpin

23. Bagaimana cara instruktur menciptakan suasana belajar yang kondunsif?

    Jawab : instruktur sering memasukan pengalaman pribadi dan menanyakan pengalaman kita saat menerangkan materi sehingga kami tertarik mengikutinya

24. Apa saja yang mendukung anda untuk mau mengikuti pembelajaran menjahit?

    Jawab : yang pasti saya ingin memiliki ketrampilan untuk mempermudah dalam masuk kedalam dunia kerja

25. Bagaimana cara anda bisa menjadi warga belajar di program kecakapan hidup menjahit?

    Jawab : saya mengetahui info pelatihan dari balaidesa dan kemudian saya mendaftar langsung ke BLK

Faktor Penghambat

26. Apa kekurangan dari gaya kepemimpinan penyelenggara program kecakapan hidup?

    Jawab : ya pemimpin BLK kurang dekat denga warga belajar

27. Bagaimana cara instruktur mengatasi jika anda mengalami kesulitan dalam pembelajaran?

    Jawab : instruktur membantu saya jika saya mengalami kesulitan dalam pembelajaran
28. Apakah tempat pembelajaran tersebut sulit dijangkau oleh anda?

    Jawab : tidak karena banyak angkutan umum yang melewati BLK
29. Apakah ada kekurangan dari sarana dan prasarana disini?

    Jawab : selama saya disini tidak merasa kekurangan hanya tempat nya yang sangat luas
30. Hambatan apa saja yang anda hadapi saat proses pembelajaran dilaksanakan?

    Jawab : Hambatannya kalau ada teman yang belum jelas instruktur mengulang kembali materi sehingga kami yang sudah jelas belum bisa melanjutkan ke materi selanjutnya. Kadang juga kami melanjutkan ke materi selanjutnya dan yang belum jelas di privat, jadi tes kadang tidak dilakukan bersama-sama.

Lampiran 11

WARGA BELAJAR

HASILWAWANCARA

POLA PEMBELAJARAN PROGRAM KECAKAPAN HIDUP (*LIFESKILL*) MENJAHIT DI BLK KABUPATEN PEKALONGAN

A. Identitas Subjek Penelitian

Instrumen untuk Tutor

Nama	: Zaenal Abidin
Tempat/ tanggal lahir	: Pekalongan, 16 Maret 1993
Pendidikan terakhir	: SMA
Alamat	: Pakis Putih, Kecamatan Kedungwuni
Pekerjaan	: -

B. Pertanyaan Perencanaan

1. Apakah anda mengetahui tentang rencana pembelajaran?

   Jawab : kadang intruktur menyampaikan materi yang akan disampaikan

2. Apakah anda terlibat dalam pembuatan rencana pembelajaran?

   Jawab : tidak

3. Dimanakah pembelajaran biasa dilaksanakan?

   Jawab : diruang kelas dan ruang workshop.

4. Bagaimana sikap anda pada saat instruktur menyampaikan dan menjelaskan materi?

   Jawab : saya mengamati kemudian mempraktekannya

Pelaksanaan

5. Berapa kali dalam seminggu jadwal pelatihan menjahit di BLK Kabupaten Pekalongan?

   Jawab : dalam seminggu 6 kali hari senin sampai jumat

6. Dalam sehari ada berapa jam pertemuan?

   Jawab : masuk jam 07.30-14.30 WIB

7. Materi apa sajakah yang diberikan kepada anda oleh tutor selama kegiatan pembelajaran berlangsung?

   Jawab : tentang perawatan mesin jahit dan cara menjahit membuat pola dan memotong.

8. Bagaimana cara tutor menyampaikan materi pembelajaran?

   Jawab : ceramah dan praktek langsung .

9. Bagaimana sikap anda saat belum memahami materi pada saat praktek?

   Jawab : kadang sayang tanya sama instruktur tapi kadang tanya sama teman saja.

10. Bagaimana tanggapan anda tentang media pembelajaran yang digunakan tutor?

    Jawab : cukup menarik.

11. Bagaimanakah instruktur dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik saat menggunakan media?

    Jawab : Instruktur berkeliling melihat-lihat kalmi belajar praktik dan dalam praktek menjelaskan lagi kalau ada yang salah.

12. Apakah sulit memahami materi yang instruktur sampaikan?

    Jawab : sulit si tidak. Hanya terkadang lupa harus melihat atau mengingat nya lagi

13. Apakah anda lebih banyak dilibatkan ketika proses pembelajaran berlangsung?

    Jawab : iya intruktur sering memberi pertanyaan

14. Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran menjahit?

    Jawab : banyak, ya mesin jahit dan alat-alat lain

15. Bagaimana anda menggunakan media tersebut?

    Jawab : digunakan sesuai dengan arahan instruktur

16. Apakah sarana tersebut sudah mencukupi untuk kegiatan pembelajaran?

    Jawab : ya cukup

Evaluasi

17. Apakah pada setiap akhir pembelajaran dilakukan evaluasi?

    Jawab : iya sering dievaluasi

18. Evaluasi seperti apakah yang diberikan tutor?

    Jawab : biasanya dengan tanya jawab dan tes tertulis, tapi lebih sering praktek langsung

19. Bagaimana situasi lingkungan tempat pembelajaran dilaksanakan?

    Jawab : suasanannya mendukung untuk berkonsentrasi dengan materi yang diberikan

20. Memadaikah tempat dan sarana prasarana yang dimiliki BLK?

    Jawab : menurut saya cukup lengkap

21. Siapa yang melakukan kegiatan evaluasi?

    Jawab : instruktur

Faktor pendukung dan penghambat pola pembelajaran *life skill*

Faktor pendukung

22. Bagaimana gaya kepemimpinan penyelenggara program kecakapan hidup?

    Jawab : disiplin ya disini para penyelenggara

23. Bagaimana cara instruktur menciptakan suasana belajar yang kondunsif?

    Jawab : instruktur sering memberi contoh langsung jadi saya merasa tertarik dan tetap memperhatikan materi yang disampaikan

24. Apa saja yang mendukung anda untuk mau mengikuti pembelajaran menjahit?

    Jawab : agar saya bisa bekerja dengan keterampilan ini

25. Bagaimana cara anda bisa menjadi warga belajar di program kecakapan hidup menjahit?

    Jawab : saya mendengar iklannya diradio kemudian saya langsung ke BLK untuk mendaftar

Faktor Penghambat

26. Apa kekurangan dari gaya kepemimpinan penyelenggara program kecakapan hidup?

    Jawab : tidak ada si mbak

27. Bagaimana cara instruktur mengatasi jika anda mengalami kesulitan dalam pembelajaran?

    Jawab : instruktur membantu saya jika saya mengalami kesulitan dalam pembelajaran

28. Apakah tempat pembelajaran tersebut sulit dijangkau oleh anda?

    Jawab : oh tidak, mudah kok untk dijangkau

29. Apakah ada kekurangan dari sarana dan prasarana disini?

    Jawab : saya rasa sudah cukup sarana disini..hanya tempat parkir yang agar kurang

30. Hambatan apa saja yang anda hadapi saat proses pembelajaran dilaksanakan?

    Jawab : hambatannya ya kadang sayalupa dengan materi yang sudah disampaikan sehinggapas dilanjutkanlagi saya harus bertanya agar bisa mengikutinya .

Lampiran 12 **FOTO-FOTO**

Gambar 5.1 Balai Latihan Kerja

Gambar 5.2 Gedung Kantor

Gambar 5.3 Gedung Menjahit

Gambar 5.4 Warga Belajar Latihan Mengukur Badan

Gambar 5.5 Praktek menjahit warga belajar

Gambar 5.6 Warga belajar menggambar pola

Gambar 5.7 warga belajar praktek memotong bahan

Gambar 5.8 warga belajar menggambar pola

Gambar 5.9 wawancara bersama pemimpin BLK

Gambar 5.10 wawancara dengan instruktur